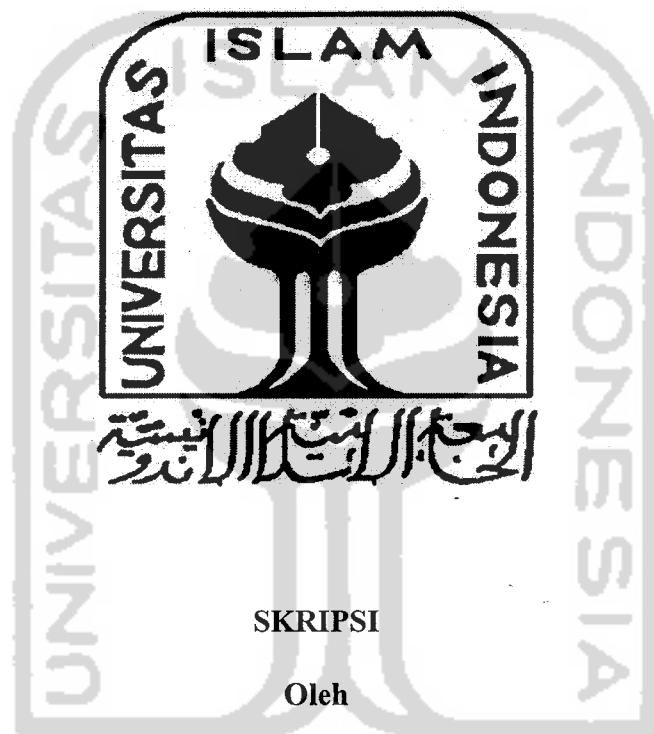


**PENGARUH PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Primanita Setyono, Dra., MBA., Ak



SKRIPSI

Oleh

Nama : Hanif Rusdian

Nomor Mahasiswa : 04312419

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Februari 2008

Hanif Rusdian

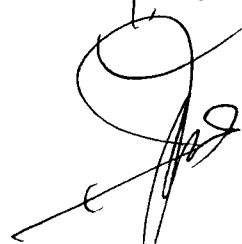
**PENGARUH PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Hasil Penelitian



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal 15 Februari 2008

Dosen Pembimbing,



Dra. Primanita Setyono, MBA, *PS*

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

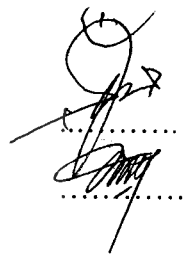
**Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja
Perusahaan Manufaktur DI Indonesia**

Disusun Oleh: HANIF RUSDIAN
Nomor Mahasiswa: 04312419

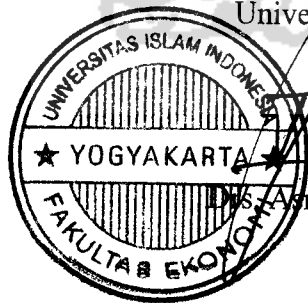
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 18 Maret 2008

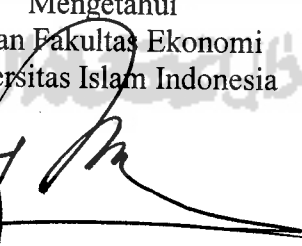
Pembimbing Skripsi/Penguji : Dra. Primanita Setyono, MBA, Ak

Penguji : Dra. Neni Meidawati, M.Si, Ak



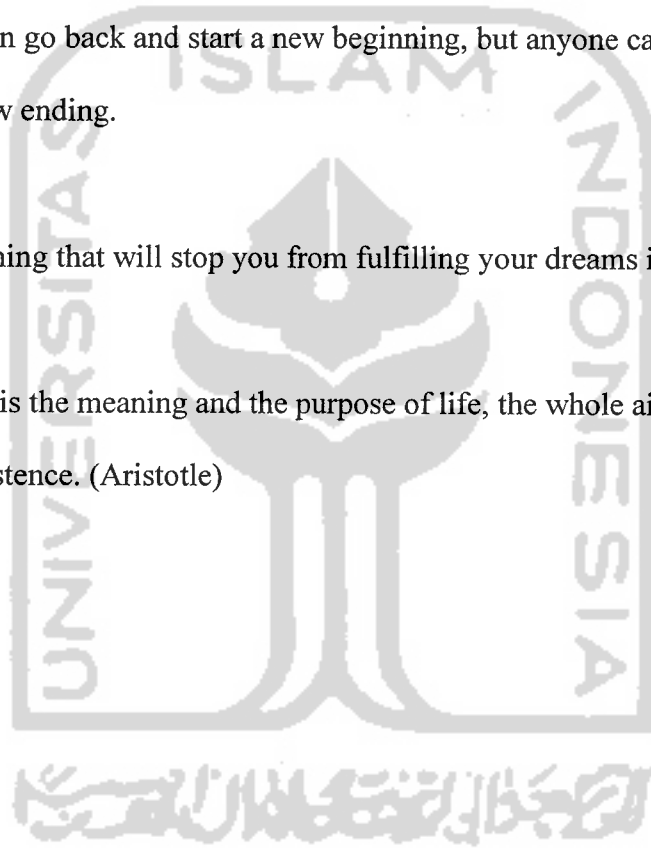
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

MOTTO

- ❖ Success is not the key to happiness. Happiness is the key to success. If you love what you are doing, you will be successful.
- ❖ Nobody can go back and start a new beginning, but anyone can start today and make a new ending.
- ❖ The only thing that will stop you from fulfilling your dreams is you.
- ❖ Happiness is the meaning and the purpose of life, the whole aim and end of human existence. (Aristotle)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk pihak-pihak yang berperan dalam kehidupan saya:

- Allah SWT, Yang Maha Sempurna, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan
- Ibunda tercinta, terima kasih atas kasih sayang dan didikan yang engkau berikan, semoga dirimu diterima disisi-Nya, anakmu akan selalu mendoakanmu
- Bapak, terima kasih atas didikan dan bimbingannya, lahir maupun batin
- Kakak-kakakku, mas Danang, mas Arif dan mas Dodi, terima kasih atas bantuan dan nasehat-nasehat dalam menghadapi kehidupan ini, beserta Aam yang selalu siap membantu
- Ibu Primanita, terima kasih atas motivasi dan bimbingannya selama penyusunan skripsi, merupakan suatu kebanggaan bisa menjadi murid Ibu
- Yanu, my best friend, yang selalu saya reportkan dengan pertanyaan-pertanyaan perkuliahan dan menjadi panutan saya dalam meniti karir
- Anak-anak kontrakan, Mono, Joko, Ragil, Satria, Danang, dan Adi serta teman-teman sepermainan, Satrio, Wawan, Erik dan Yonas
- Teman-teman seperjuangan di FE UII, Adit, Aida, Ama, Andi, Anto, Ari, Ayu cs, Bagus, Diah, Dona, Fuad, Gaga, Herjuno, Hilal, Idjoel, Maksum, Marta, Memey, Rudi, Totok, Vrisca, Wisnu, dan anak-anak angkatan 2004 yang belum saya sebutkan namanya
- Adek-adek kelas, Riska, Ita, Hendra, Endah, Mia, Okta, Pretty. Sukses untuk kalian semua
- Teman KKN, Hani dan Risa, terima kasih atas kerja samanya

KATA PENGANTAR

Puji syukur tak terkira kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, namun penulis berharap hasilnya telah mampu mewakili dan berguna bagi pihak yang membutuhkan. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini:

1. Ibu Dra. Primanita Setyono, MBA., Ak., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran serta berbagai kemudahan yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi UII yang telah mendidik dengan ilmu pengetahuan, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh Pustakawan dan Pustakawati Fakultas Ekonomi UII yang telah memberikan bantuan selama masa studi dan penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, Februari 2008

Hanif Rusdian

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan	iii
Berita Acara Ujian Skripsi	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Metoda Penelitian	10
1.6.1 Data Penelitian	10
1.6.2 Teknik Analisis Data	10
1.7 Sistematika Penulisan	13

BAB II	LANDASAN TEORI	
2.1	Corporate Social Responsibility	15
2.2	Environmental Management.....	17
2.3	Environmental Cost	18
2.4	Environmental Reporting.....	20
2.5	Perusahaan, Profitabilitas dan Lingkungan	21
2.6	Eco-efficiency.....	23
2.7	Pengungkapan Informasi Lingkungan.....	24
2.7.1	Komponen Pengungkapan Informasi Lingkungan	25
2.7.2	Peraturan Mengenai Lingkungan Hidup	26
2.8	Return On Assets	27
2.9	Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	28
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	32
3.3	Pengukuran Variabel	32
3.3.1	Variabel Independen	32
3.3.2	Variabel Dependen	33
3.4	Metoda Pengolahan dan Analisis Data	34
3.4.1	Analisis Regresi	34
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	35
3.4.3	Statistik Parametrik.....	37

BAB IV ANALISIS DATA

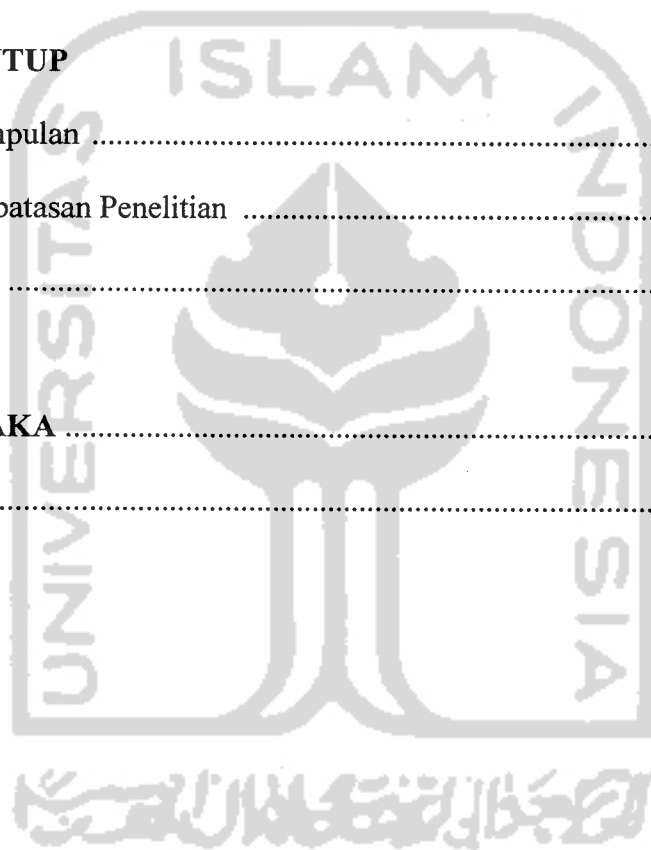
4.1	Analisis Deskriptif	40
4.2	Analisis Regresi Linear	44
4.3	Uji Asumsi Klasik	46
4.4	Analisis Koefisien Determinasi	48
4.5	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	49

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	52
5.2	Keterbatasan Penelitian	52
5.3	Saran	53

DAFTAR PUSTAKA	54
-----------------------------	----

LAMPIRAN	57
-----------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Populasi dan Sampel	39
Tabel 4.2	Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviasi Variabel	41
Tabel 4.3	Hasil Regresi EDI Terhadap ROA	44
Tabel 4.4	Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	46
Tabel 4.5	Rangkuman Uji Glejser	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Indeks Pengungkapan Informasi Lingkungan 2003	57
Lampiran 2	Indeks Pengungkapan Informasi Lingkungan 2004	58
Lampiran 3	Indeks Pengungkapan Informasi Lingkungan 2005	59
Lampiran 4	Data Sampel 2003-2004 (Sort EDI)	60
Lampiran 5	Data Sampel 2004-2005 (Sort EDI)	61
Lampiran 6	Data Sampel 2005-2006 (Sort EDI)	62
Lampiran 7	Data Sampel 2003-2004 (Sort ROA)	63
Lampiran 8	Data Sampel 2004-2005 (Sort ROA)	64
Lampiran 9	Data Sampel 2005-2006 (Sort ROA)	65
Lampiran 10	Regresi	66
Lampiran 11	Uji Autokorelasi	68
Lampiran 12	Uji Normalitas	69
Lampiran 13	Uji Heteroskedastisitas	70
Lampiran 14	Statistik Deskriptif	71

ABSTRAK

Besarnya perhatian para pemegang pancang terhadap kesejahteraan masyarakat serta pemeliharaan lingkungan hidup telah membuat tujuan pengelolaan perusahaan tidak lagi memberikan penekanan pada kinerja keuangan semata namun juga memberikan penekanan terhadap kinerja social dan kinerja lingkungannya. Hal ini mendorong dilakukannya berbagai penelitian dengan menggunakan cara dan metoda yang berbeda-beda untuk membuktikan secara empiris pengaruh tanggung jawab social terhadap kinerja keuangan perusahaan namun sampai saat ini masih belum memberikan hasil yang konsisten.

Penelitian ini mencoba membuktikan pengaruh tanggung jawab sosial, yang diproksikan dengan indeks pengungkapan informasi lingkungan perusahaan pada laporan tahunannya, terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia, yang direfleksikan dengan *return on assets*. Data yang dikumpulkan berupa laporan tahunan beserta laporan keuangan perusahaan bersangkutan.

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa semakin tinggi indeks pengungkapan informasi lingkungan perusahaan maka semakin meningkat pula kinerja keuangannya karena dengan pengungkapan informasi lingkungan yang tinggi akan membantu meningkatkan *trust*, kredibilitas, dan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga berpengaruh terhadap profitabilitasnya.

Kata kunci: *corporate social responsibility*, *eco-efficiency*, pengungkapan informasi lingkungan, *return on assets*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, banyak terjadi bencana alam di Indonesia seperti gempa bumi, tanah longsor, kebakaran hutan, polusi udara, polusi air, banjir, dan bencana lainnya. Penyebab bencana tersebut bisa bermacam-macam, tetapi penyebab utamanya adalah manifestasi dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia di masa lalu yang menyebabkan kerusakan lingkungan baik disengaja maupun tidak, terlepas dari semua hal yang tak terkendalikan oleh manusia. Perusahaan-perusahaan yang bertempat di Indonesia juga turut ikut andil dalam hal ini karena mereka tidak bisa dipisahkan dari lingkungan dimana mereka berada.

Kemajuan teknologi yang pesat serta masuknya era globalisasi ke Indonesia telah menyebabkan terjadinya persaingan yang sangat ketat di antara perusahaan-perusahaan yang ada. Mereka bersaing dan berusaha untuk bisa tetap bertahan di dunia bisnis, tetapi sayangnya usaha yang mereka lakukan tidak diiringi dengan kesadaran bahwa mereka telah memberi dampak buruk terhadap lingkungan di sekitar perusahaan mereka, seperti pembuangan limbah secara tidak bertanggung jawab ke sungai. Contohnya adalah apa yang terjadi pada kasus Teluk Buyat. PT Newmont Minahasa sempat digugat oleh pemerintah karena telah membuang ribuan *tailing*, sisa ekstraksi bahan tambang yang telah diambil emasnya, ke Teluk Buyat sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan yang hebat. Pencemaran tersebut mengakibatkan tingginya kadar merkuri dan arsen dalam air sehingga warga sekitar menderita berbagai macam penyakit, seperti: kulit, saraf, dan Parkinson.

Akibat dari perbuatan-perbuatan yang tidak bertanggung jawab ini ialah rusaknya alam Indonesia yang kelak akan mengurangi tingkat kesehatan dan kesejahteraan generasi masa depan. Akibat yang timbul tersebut dikenal dengan *externalities*. Gray (1996) mendefinisikan *externalities* sebagai *the consequences of economic activity which are not reflected in the costs born by the individual or organization enjoying the benefits of the activity* atau konsekuensi-konsekuensi dari tiap aktivitas ekonomi yang tidak dicerminkan dalam *costs* yang dikeluarkan oleh individu atau organisasi yang menikmati manfaat-manfaat dari aktivitas tersebut. *Externalities* terdiri dari *external economies* dan *external diseconomies*. *External economies* terjadi bila aktivitas-aktivitas perusahaan menyebabkan kenaikan sumber daya sosial dan dianggap sebagai *external benefit* atau *social benefit* yang merupakan kontribusi perusahaan kepada masyarakat. Sedangkan *external diseconomies* terjadi bila aktivitas perusahaan menyebabkan penurunan sumber daya sosial dan dianggap sebagai *external cost* atau *social cost* yang merupakan kerusakan yang diakibatkan oleh perusahaan.

Perusahaan-perusahaan membuang limbahnya tanpa memikirkan efek buruk yang akan timbul di lingkungan dikarenakan tingginya *cost* yang dibutuhkan dalam mengolah limbah tersebut sehingga perusahaan memilih untuk tidak bertanggung jawab atas lingkungan mereka agar dapat menekan *cost* mereka secara keseluruhan demi menghasilkan laba yang lebih besar. Tetapi, keputusan untuk tidak bertanggung jawab atas lingkungannya justru akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan di masa depan, dimana perusahaan akan mengeluarkan *cost* untuk melakukan pemulihan terhadap lingkungan yang mereka rusak. *Cost* tersebut adalah *cost* lingkungan atau *environmental cost*. *Environmental cost* adalah *cost* yang timbul karena adanya atau karena mungkin adanya kualitas lingkungan yang rendah (Hansen, 2003).

Environmental cost terbagi menjadi 4 macam, yaitu *appraisal cost*, *prevention cost*, *internal failure cost*, dan *external failure cost*.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu permasalahan yang saat ini sedang hangat diperbincangkan. Merebaknya isu CSR disebabkan oleh semakin besarnya tuntutan dari para *stakeholder* terkait dengan kepedulian lingkungan perusahaan. Pandangan para investor sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan telah berubah dimana mereka tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada kinerja keuangan perusahaan tetapi juga turut memperhatikan kinerja sosial dan kinerja lingkungan perusahaan. Pasar modal juga mendukung kepedulian investor dengan menerapkan indeks yang memasukkan saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR, seperti *Dow Jones Sustainability Index (DSJI)* di *New York Stock Exchange (NYSE)* dan *Socially Responsible Investment (SRI) Index* di *London Stock Exchange*. Konsumen yang memperhatikan tanggung jawab social perusahaan juga semakin banyak. Hasil survey di Inggris membuktikan bahwa 60% konsumen memiliki kecenderungan untuk membeli produk yang dipersepsikan sedikit merusak lingkungan. Survei yang dilakukan Uni Eropa tahun 2002 juga memberikan hasil yang senada, yaitu tanggung jawab social perusahaan dianggap penting oleh 70% konsumen di Eropa pada waktu membeli suatu produk (Media Akuntansi, Juli 2005). Gagasan praktik CSR menegaskan bahwa perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada kinerja keuangan semata (*single bottom line*). Landasan CSR berpijak pada tiga aspek yang disebut sebagai *triple bottom lines*, yaitu aspek keuangan (*financial*), lingkungan (*environmental*), dan sosial (*social*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi keuangan, sosial dan lingkungan hidup (Djogo, 2005).

Pemerintah juga berperan dengan memberikan insentif guna mendorong perusahaan meningkatkan tanggung jawab sosialnya. Salah satu bentuk kepedulian yang diberikan pemerintah Indonesia adalah dengan diadakannya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER). Tujuan dari program ini adalah untuk menciptakan instrument insentif reputasi dan instrument disinsentif reputasi bagi perusahaan melalui mekanisme penyebaran informasi tingkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan kepada publik dan perusahaan. Pada Oktober 2004 lalu, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah mengumumkan hasil penilaian terhadap 251 perusahaan peserta PROPER 2003-2004. Hasil penilaian KLH ini menggambarkan kinerja perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, pihak swasta pun mulai berpartisipasi dalam meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada tahun 2005, majalah SWA melakukan survey terhadap kegiatan *Corporate Social Responsibility* perusahaan, dan mereka mengadakan acara *CSR Award* pada bulan Desember 2005, dimana perusahaan-perusahaan yang telah melakukan tanggung jawab sosialnya diberi penghargaan.

Beberapa tahun belakangan ini juga sudah mulai diterapkan sebuah seri standarisasi perusahaan yang baru yang mendukung tanggung jawab perusahaan atas lingkungannya, yaitu International Standardization Organisation (ISO) 14000. ISO 14000 adalah sebuah standar manajemen lingkungan dimana persyaratannya adalah bahwa perusahaan harus mengimplementasikan suatu sistem manajemen lingkungan yang memenuhi persyaratan *responsibility care program* (RCP), atau paling tidak sikap yang menjamin bahwa sistem tersebut mencakup unsure-unsur utama seperti masalah lingkungan tradisional, proses, keselamatan masyarakat dan keamanan produk, dan kesehatan dan keselamatan pekerja (Rothery, 1996).

Selain itu, terdapat juga konsep baru di kalangan perusahaan, yaitu konsep *Green Company*, sebuah konsep dimana perusahaan memiliki manajemen yang secara sadar meletakkan pertimbangan perlindungan dan pembangunan lingkungan, keselamatan dan kesehatan *stakeholders* dalam setiap pengambilan keputusan bisnisnya sebagai wujud nyata tanggung jawab dan upaya memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan pembangunan berkelanjutan (Utomo, 2002). Ciri dari sebuah *green company* adalah terdapatnya empat komponen utama yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembuatan keputusan maupun program dasar perusahaan, dan secara simultan terimplementasi dengan baik, yaitu *green strategy*, *green process*, *green product*, *green employee*. Empat komponen utama tersebut pada akhirnya akan menghasilkan kinerja “*environment, health, and safety*” yang memadai dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam dunia bisnis, kehidupan bernegara dan masyarakat.

Manajemen *cost* lingkungan merupakan isu lain yang sedang disorot di Indonesia. Dikarenakan kini mulai muncul peraturan-peraturan pemerintah yang mengatur permasalahan lingkungan. Perusahaan-perusahaan harus menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pemerintah agar tercipta kesesuaian antara tujuan perusahaan dengan tujuan pemerintah.

Salah satu konsep yang menyangkut manajemen *cost* lingkungan adalah *eco-efficiency*, yaitu suatu sudut pandang mengenai manajemen lingkungan yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dapat menghasilkan produk-produk dan jasa-jasa yang lebih berguna sementara mereka secara terus menerus mengurangi imbas lingkungan yang negatif, konsumsi sumber daya, dan *cost* (Hansen, 2003). Konsep ini juga menyatakan bahwa peningkatan efisiensi kegiatan perusahaan disebabkan karena performa atau kinerja lingkungan yang juga meningkat.

Pada awalnya *cost* lingkungan menyebabkan biaya yang cukup besar, tapi dengan pengelolaan yang efektif, *cost* lingkungan yang ada dapat dikurangi atau dihapus (Hansen, 2003). Efek dari pengelolaan *cost* lingkungan yang efektif adalah perusahaan semakin unggul dan kompetitif dalam jangka panjang.

Perusahaan yang menerapkan konsep *ecoeficiency* dalam kegiatannya akan meningkatkan efisiensi kegiatan perusahaan. Peningkatan efisiensi kegiatan dari perusahaan akan menyebabkan berkurangnya *cost* yang harus dikeluarkan perusahaan yang akan membawanya kepada keunggulan kompetitif dan meningkatnya nilai perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka nilai para pemegang saham (*shareholders*) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) juga akan meningkat.

Peningkatan nilai perusahaan dapat diukur dari berbagai sisi, diantaranya adalah dari sisi keuangan. Dari sisi keuangan inilah peneliti akan memusatkan perhatiannya. Salah satu tolak ukur dari sisi keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur peningkatan nilai perusahaan adalah peningkatan penjualan yang akan membawa pada peningkatan laba, dimana peneliti akan menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai tolak ukur utama.

Berdasarkan SAK per 1 September 2007, salah satu karakteristik kualitatif yang harus ada pada laporan keuangan adalah kelengkapan, dimana informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan *cost* agar tidak menyesatkan. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan, sehingga tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan *cost* lingkungan sebaiknya memasukkan *cost* tersebut ke dalam laporan keuangan (*disclosure*) sebagai informasi tambahan. Ini dimaksudkan agar manajemen

menyajikan laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU).

Pengungkapan biaya lingkungan, kewajiban lingkungan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan dipicu oleh kebutuhan *stakeholders* akan informasi lingkungan dan tanggung jawab sosial korporasi yang kini menjadi informasi material, berpengaruh pada pengambilan keputusan *stakeholders* untuk investasi atau divestasi, sehingga berpengaruh pada sentimen harga di bursa saham. Pengungkapan manajemen resiko lingkungan menjadi isu strategis dalam laporan tahunan perusahaan. Investor berharap informasi dampak sosial dan lingkungan tersebut untuk menilai kesinambungan usaha, dan menentukan dukungannya. Bukti empirik menunjukkan bahwa investor dan sentimen pasar bereaksi positif atas program manajemen terkait pada sosial dan lingkungan usaha (Media Akuntansi, Juni 2007).

Pada tahun 2006, Ostian melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh antara pengungkapan informasi lingkungan di laporan tahunan perusahaan terhadap kinerja operasional perusahaan. Dari penelitiannya ditemukan bahwa perusahaan memperoleh beberapa manfaat dari pengungkapan informasi lingkungannya seperti meningkatnya *trust*, kredibilitas, dan keunggulan kompetitif perusahaan. Selain itu, pada tahun 2000, Stanwick dan Stanwick mengadakan penelitian dan menemukan kinerja keuangan yang direfleksikan pada *income/total assets*, yang lebih tinggi pada perusahaan yang aktivitas lingkungannya baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Becchetti (2005), ditemukan bahwa ada korelasi positif antara *corporate social performance* dengan tingkat keuntungan perusahaan. Dia juga menemukan adanya dampak negatif pada tingkat produktifitas dan *return on equity* (ROE) apabila perusahaan mengabaikan *corporate social responsibility*.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa perusahaan yang telah melakukan *corporate social responsibility* akan mengungkapkan kinerja lingkungannya di dalam laporan tahunan perusahaan, yang diharapkan akan meningkatkan citra positif dari perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Hal ini didukung oleh *stakeholder theory* (teori stakeholder), yaitu teori yang digunakan suatu perusahaan untuk menganalisis suatu kelompok kepada siapa perusahaan bertanggung jawab. Hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya akan mempengaruhi operasi perusahaan. Tindakan perusahaan yang mempengaruhi *stakeholder* secara positif akan mendapatkan reaksi yang positif juga dari para *stakeholder*.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat ada tidaknya pengaruh pengungkapan informasi lingkungan pada *annual report* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) terhadap kinerja perusahaan, yang dalam hal ini direfleksikan pada *return on assets* (ROA) mereka. Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah disebutkan, maka masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEJ mengungkapkan informasi lingkungan pada laporan tahunan mereka?
- 2) Apakah ada pengaruh positif dari pengungkapan informasi lingkungan tersebut terhadap kinerja perusahaan yang dalam hal ini direfleksikan pada *return on asset* (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh bukti nyata apakah perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEJ telah mengungkapkan informasi lingkungan di dalam laporan tahunan mereka?
- 2) Untuk memperoleh bukti nyata apakah ada korelasi positif dari pengungkapan informasi lingkungan tersebut terhadap ROA setelah dilakukan pengungkapan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat-manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia untuk memperhatikan lingkungan alam di sekitar perusahaan mereka dalam rangka menjaga kestabilan alam, kesehatan, keselamatan kerja, dan juga untuk mencapai competitive advantage di dunia usaha.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti nyata mengenai pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap ROA dan perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEJ dan juga dapat membantu penelitian yang mengangkat tema serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Inti penelitian ini adalah pengaruh pengungkapan informasi lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ terhadap

kinerja keuangan, yang dalam penelitian ini direfleksikan pada *return on assets* (ROA) dari perusahaan-perusahaan tersebut. Kategori perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode tahun 2003 – 2006. Alasan peneliti memilih kategori tersebut karena perusahaan manufaktur menghasilkan limbah dalam kegiatan operasional mereka.

1.6 Metoda Penelitian

1.6.1 Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Metode sampling yang dipilih adalah *purposive sampling*.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam *sampling* adalah:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan sahamnya aktif diperdagangkan selama periode 2003 – 2006.
- 2) Tersedianya laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan selama periode tahun 2004 – 2006.
- 3) Informasi lingkungan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan selama periode tahun 2003 – 2005.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder berupa:

- 1) Laporan keuangan auditan tahun 2004 – 2006 dan laporan tahunan tahun 2003 – 2005 yang didapat dari Pojok BEJ FE UII.
- 2) Data emiten yang masih aktif di BEJ selama tahun 2003 – 2006.

1.6.2 Teknis Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan pengungkapan informasi lingkungan yang dapat dilihat pada indeks pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang bersangkutan sebagai variable independen.

Indeks pengungkapan menunjukkan seberapa luas butir-butir pengungkapan yang disyaratkan telah diungkapkan. Dengan mengadopsi *Public environmental reporting initiative* (PERI) serta menyesuaikan dengan butir-butir yang terdapat pada Standar akuntansi Indonesia (SAK), ada 8 poin indeks pengungkapan informasi lingkungan yang dapat dipenuhi, yaitu:

- 1) Profil perusahaan
- 2) Sistem manajemen lingkungan: termasuk kebijakan lingkungan yang diterapkan perusahaan dan manajemen resiko lingkungan dimana perusahaan mengidentifikasi kemungkinan timbulnya resiko kerusakan lingkungan karena aktivitas mereka dan probabilitas terjadinya resiko lalu mengelolanya.
- 3) Polusi yang dihasilkan perusahaan yang dapat mempengaruhi timbulnya kerugian kontijensi (PSAK no. 57)
- 4) Kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
- 5) Adanya biaya-biaya terkait dengan lingkungan yang telah ditetapkan (PSAK no. 32, dan PSAK no. 33)
- 6) Penghargaan yang diterima oleh perusahaan karena kontribusi mereka dalam pelestarian lingkungan
- 7) Keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dengan isu-isu lingkungan yang ada

- 8) Konservasi sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan lainnya yang dilakukan perusahaan

Sedang variable dependen yang digunakan adalah *return on assets* (ROA). Menurut Kieso et. al. (2005) ROA merupakan instrumen pengukur profitabilitas yang baik karena ia mengkombinasikan dampak dari *profit margin* dan *asset turnover*. ROA sebagai alat pengukur kinerja juga memiliki kelemahan karena hanya mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Meskipun demikian, peneliti menganggap ROA merupakan alat pengukur kinerja keuangan yang mencukupi untuk kebutuhan penelitian ini karena dapat diterapkan di seluruh perusahaan tanpa memperhatikan besar kecilnya jumlah aset. Selain itu, ROA juga relative mudah dihitung. ROA dapat dirumuskan:

$$\text{Rate of return on assets} = \text{Net income} / \text{Average total assets}$$

Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi, kemudian akan dilakukan uji asumsi klasik, setelah itu dilakukan pengujian hipotesis.

Tahap-tahap penghitungan dan pengolahan data:

- 1) Menghitung indeks pengungkapan informasi lingkungan
- 2) Menghitung ROA
- 3) Regresi Model

Uji Asumsi Klasik harus dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian ini dilakukan pada uji statistik parametric. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas tidak bisa dilakukan karena variable independen model hanya

satu (single independent variable). Sehingga pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokoreasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$.

Pada dasarnya ada dua jenis alat uji statistik, yaitu statistik parametrik dan statistik non parametrik. Statistik parametric digunakan jika distribusi data yang digunakan bersifat normal. Jika distribusi data yang digunakan bersifat tidak normal, maka uji statistik yang digunakan adalah statistik non parametric.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dibuat dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sekilas mengenai metoda penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis. Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini, hasil penelitian sebelumnya, serta rerangka berpikir penulis dalam mengembangkan hipotesis.

BAB III: Metoda Penelitian. Bab ini membahas mengenai data yang digunakan sebagai sample, sumber data, variable-variabel penelitian, dan metoda penelitian yang dipakai.

BAB IV: Analisis Data. Bab ini berisi statistik deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasannya.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat dipahami sebagai komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan komunitas secara lebih luas (Rudito, 2007). Pengertian ini sama dengan apa yang telah diungkapkan oleh *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yaitu komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas-komunitas setempat (lokal) dan komunitas secara keseluruhan, dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan.

CSR atau tanggung jawab social perusahaan merupakan turunan dari konsep *Good Corporate Governance* (GCG). Supomo (2004) menyatakan bahwa CSR dalam prinsip GCG ibarat dua sisi mata uang. Keduanya sama penting dan tidak terpisahkan. GCG sebagai suatu konsep yang saat ini sedang banyak dibicarakan, terdiri atas empat prinsip, yaitu *responsibility*, *fairness*, *transparency*, dan *accountability*. CSR tercakup dalam prinsip *responsibility*, yang definisinya banyak memberikan penekanan kepada kepentingan *stakeholder* perusahaan (*stakeholder-driven concept*). Sari (2006) menyebutkan dewasa ini pandangan modern lebih didasarkan pada teori *stakeholder*, yaitu teori yang digunakan suatu perusahaan untuk menganalisis suatu kelompok kepada siapa perusahaan bertanggung jawab. Madura (2001) mendefinisi

stakeholder sebagai orang-orang yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, meliputi lima *stakeholder* utama, yaitu pemilik perusahaan, kreditor, karyawan, distributor, dan konsumen. Perusahaan diharuskan memperhatikan kepentingan *stakeholder* perusahaan, memberikan nilai tambah (*value added*) dari produk dan jasa bagi *stakeholder*, dan memelihara kesinambungan dari nilai tambah tersebut. Berkaitan dengan *responsibility* (tanggung jawab) perusahaan kepada *stakeholder*-nya, maka dibutuhkan konsep CSR sebagai perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan.

Secara umum CSR merupakan peningkatan kualitas kehidupan mempunyai arti adanya kemampuan manusia sebagai individu anggota komunitas untuk dapat menanggapi keadaan sosial yang ada, dan dapat menikmati serta memanfaatkan lingkungan hidup termasuk perubahan-perubahan yang ada sekaligus memlihara. Atau dengan kata lain merupakan cara perusahaan mengatur proses usaha untuk memproduksi dampak positif pada komunitas. Atau dapat dikatakan sebagai proses penting dalam pengaturan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan kegiatan bisnis dari *stakeholders* baik secara internal (pekerja, *shareholders* dan penanam modal) maupun eksternal (kelembagaan pengaturan umum, anggota-anggota komunitas, kelompok komunitas sipil dan perusahaan lain).

Dengan demikian, tanggung jawab perusahaan secara sosial tidak hanya terbatas pada konsep pemberian donor saja, tapi konsepnya sangat luas dan tidak bersifat statis dan pasif, hanya dikeluarkan dari perusahaan, akan tetapi hak dan kewajiban yang dimiliki bersama antar *stakeholders*. Konsep CSR melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumberdaya komunitas, juga komunitas setempat (lokal). Kemitraan ini, tidaklah bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab bersama secara sosial antar *stakeholders*.

Konsep kedermawaan perusahaan (*corporate philanthropy*) dalam tanggung jawab sosial tidak lagi memadai, karena konsep tersebut tidak melibatkan kemitraan tanggung jawab perusahaan secara sosial dengan *stakeholders* lainnya.

Ada empat wilayah yang perlu mendapat perhatian perusahaan sehubungan dengan usahanya dalam menjalankan CSR, yaitu tanggung jawab terhadap lingkungan, pelanggan, karyawan, dan investor. Sesuai dengan judul yang diangkat pada skripsi ini, yaitu “Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”, maka wilayah CSR yang dibahas dibatasi pada wilayah lingkungan.

2.2 Environmental Management

Isu lingkungan kini mulai banyak diperhatikan oleh masyarakat karena semakin banyaknya jumlah manusia. Dengan semakin banyaknya jumlah manusia maka semakin banyak pula sumber daya alam yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sedangkan jumlah sumber daya alam yang tersedia semakin berkurang. Jika manusia tidak bisa mengelola sumber daya alam yang ada dengan baik, bisa terjadi kemungkinan bahwa suatu saat bumi akan kehabisan kekayaan alamnya dan kaum manusia akan mengalami krisis yang hebat.

Faktor lain yang menyebabkan isu lingkungan semakin diperhatikan adalah semakin banyaknya pengrusakan alam yang disebabkan oleh manusia. Kemajuan teknologi yang pesat serta era globalisasi telah menciptakan persaingan yang sangat ketat di antara perusahaan-perusahaan yang ada. Mereka bersaing untuk tetap bisa bertahan dalam dunia bisnis, tetapi sayangnya usaha mereka tidak diiringi kesadaran bahwa mereka telah memberi dampak buruk terhadap lingkungan sekitar mereka seperti pembuangan limbah secara tidak bertanggung jawab ke sungai. Masalah ini

tidak bisa terus dibiarkan karena imbasnya akan mengena kepada manusia generasi mendatang. Didorong oleh factor-faktor diatas maka muncul sebuah konsep yaitu sistem manajemen lingkungan (*Environmental Management System*).

Sebuah *Environmental Management System* (EMS) terdiri dari kebijakan internal, penaksiran, rencana-rencana, dan kegiatan-kegiatan implementasi yang mempengaruhi perusahaan secara keseluruhan dan hubungan perusahaan terhadap lingkungannya (Darnall, 2006). Walaupun ciri-ciri EMS secara spesifik berbeda-beda pada masing-masing perusahaan, semua EMS melibatkan penciptaan sebuah kebijakan atau rencana lingkungan; menjalani penilaian internal atas dampak lingkungan dari perusahaan (termasuk kuantifikasi atas dampak-dampak tersebut dan bagaimana dampak-dampak tersebut berubah dari waktu ke waktu); menciptakan tujuan-tujuan untuk mengurangi dampak atas lingkungan dengan menyediakan sumber daya dan melatih karyawan; mengawasi proses implementasi dengan audit yang sistematis untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan tersebut tercapai; memperbaiki apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan dari hasil yang ingin dicapai. EMS juga dimaksudkan untuk membantu perusahaan dalam menanamkan praktik-praktik lingkungan ke kerangka operasionalnya sehingga melindungi sumber daya lingkungan menjadi elemen yang integral dalam strategi bisnis perusahaan secara keseluruhan. Dari alasan-alasan tersebut, EMS semakin diakui sebagai sebuah mekanisme yang sistematis dan komprehensif dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja bisnis.

2.3 Environmental Cost

Environmental cost adalah *costs* yang muncul untuk mengendalikan, menaksir, mencegah dan memperbaiki kerusakan dari kegiatan-kegiatan yang berpotensi

untuk menyebabkan dampak buruk bagi manusia, binatang, dan tumbuhan (Klammer, 1999). *Environmental cost* dapat dihubungkan dengan *quality cost*, dimana dalam hubungannya dengan *quality cost* berarti *environmental cost* dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

Cara yang paling dasar dalam mengukur *environmental cost* adalah dengan fokus dalam pemanfaatan informasi yang telah tersedia dalam sistem informasi. Pertama-tama *costs* dipisahkan antara lingkungan dan non-lingkungan, kemudian *environmental cost* diklasifikasi ke dalam empat kategori, dimana kategori-kategori tersebut adalah:

1) *Detection cost*

Adalah *cost* yang dikeluarkan perusahaan untuk mendeteksi atau memeriksa aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan untuk menentukan tingkat kepatuhan terhadap standar-standar dan peraturan-peraturan lingkungan yang berlaku.

2) *Prevention cost*

Adalah *cost* yang dikeluarkan perusahaan untuk menghindari dihasilkannya limbah ataupun produk yang dapat merusak lingkungan lainnya.

3) *Internal failure cost*

Adalah *cost* yang dikeluarkan perusahaan untuk mengelola ataupun menghilangkan limbah yang telah dihasilkan tetapi belum dilepaskan ke lingkungan.

4) *External failure cost*

Adalah *cost* yang dikeluarkan perusahaan untuk mengelola ataupun menghilangkan limbah yang dihasilkan dan telah dilepaskan ke lingkungan.

External cost yang dikeluarkan perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut telah mempengaruhi lingkungan dan masyarakat sekitar.

2.4 Environmental Reporting

Etika profesi yang kini diperluas oleh intelegensi social dan intelegensi spiritual kelihatan semakin menjadi cirri seorang akuntan professional di masa depan, karena (i) tuntutan *stakeholder* umumnya, investor khususnya, lebih khusus lagi sentiment harga di pasar modal dipengaruhi oleh berita korporasi berdimensi social dan lingkungan, (ii) kebangkitan kesadaran akan suatu nilai mulia di atas laba pada kalangan akuntan global. Catatan atas Laporan Keuangan semakin mengungkapkan aspek sosial dan lingkungan, akuntansi manajemen kini telah mempunyai cabang baru yaitu *environmental management accounting*, sedang audit lingkungan telah lama menjadi topic dan lahan *management audit* atau *operational audit* (Media Akuntansi, 2007). Hal ini menyebabkan *single bottom line*, yakni laba bersih, tidak lagi memadai untuk kebutuhan umat manusia. Dengan proporsi *Global Reporting Initiative* (GRI) tahun 2000 tentang *triple bottom line reporting*, definisi laba dirumuskan ulang, dari sekedar laba menjadi laba bersyarat, yaitu laba yang tak merusak tatanan sosial dan tatanan lingkungan, laba nir-ekternalitas negative, laba yang menghormati dan melestarikan alam semesta ciptaan Tuhan.

Environmental Reporting dapat diartikan sebagai pengakuan, pengukuran, pelaporan dampak lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Beberapa tahun belakangan ini, mulai banyak perusahaan-perusahaan yang menerbitkan informasi atas interaksi lingkungan mereka. Informasi-informasi ini diterbitkan melalui berbagai macam media, sebagai contoh dalam *packaging* konsumen, di pamphlet-pamlet, dan sebagai bagian dari kampanye iklan. Tetapi, dalam analisis-analisis komunikasi perusahaan yang berdasarkan pada literature akuntansi, mereka memfokuskan pada pengungkapan di dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan biasanya dipandang sebagai dokumen penting yang bisa digunakan perusahaan untuk

menyatakan perspektif mereka atas isu-isu yang penting, selain itu juga dimana pihak eksternal memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, kesimpulan bisa ditarik tentang mengapa perusahaan mengungkapkan hal-hal tertentu dan bagaimana mereka melaporkan tentang isu-isu yang menjadi perhatian bagi para peneliti. Kekuatan utama dari pemanfaatan laporan tahunan adalah (i) memfasilitasi pelacakan sementara atas hal-hal yang penting dan (ii) laporan tahunan memiliki format yang terstandarisasi sehingga memungkinkan untuk melakukan perbandingan dari tahun ke tahun (Bebbington, 2001).

2.5 Perusahaan, Profitabilitas, dan lingkungan

Penelitian yang menguji hubungan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sudah banyak dilakukan. Al-Tuwajiri (2003) menguji hubungan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan diukur dengan rasio jumlah limbah yang telah diolah perusahaan, sedangkan kinerja keuangan diprosikan sebagai retur tahunan disesuaikan industri (*industry-adjusted annual return*). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kinerja lingkungan berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Mereka mendukung argumen Porter dan van der Linde (1995) yang menyatakan bahwa polusi merupakan salah satu bentuk dari ketidakefisienan perusahaan. Usaha perusahaan untuk menghilangkan polusi akan memberikan manfaat dan keuntungan, baik bagi lingkungan hidup maupun bagi kinerja perusahaan itu sendiri. Hasil penelitian tersebut sekaligus menolak pandangan tradisional yang menyatakan bahwa tindakan untuk bertanggung jawab secara lingkungan akan membebani perusahaan.

Penelitian Guenster (2006) menguji hubungan antara penerapan *eco-efficiency* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan periode

waktu yang panjang, yaitu dari tahun 1997 hingga tahun 2004. Tingkat *eco-efficiency* perusahaan diukur berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh *Innovest Strategic Value Advisors*, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan ROA, yang menggambarkan profitabilitas, dan Tobin's *q*, yang menggambarkan nilai perusahaan. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa penerapan *eco-efficiency* berhubungan positif dengan profitabilitas (ROA) dan nilai perusahaan (Tobin's *q*). Hasil penelitian tersebut menentang pendapat yang menyatakan pelaksanaan CSR merupakan suatu pemborosan dan akan menurunkan nilai perusahaan. Menurut dia, pelaksanaan CSR dalam jangka panjang justru akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Hal ini didasarkan pada argument bahwa pelaksanaan CSR akan meningkatkan *goodwill* dan *market share* perusahaan (Porter & van der Linde, 1995).

Penelitian yang meneliti hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan juga telah banyak dilakukan di Indonesia. Susilawati (2001) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat kepedulian tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangannya. Tingkat kepedulian tanggung jawab sosial dinilai melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden perusahaan. Sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ dari tahun 1994 – 1998. Profitabilitas diukur dengan rata-rata *return on equity* (ROE) selama periode sample. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat kepedulian tanggung jawab sosial yang tinggi, mempunyai profitabilitas yang lebih tinggi pula. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian-penelitian sesudahnya yang dilakukan oleh Susliyanti (2005), Sari (2006), dan Nurhasanah (2007). Mereka semua mendukung teori *stakeholder* bahwa hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya akan mempengaruhi operasi perusahaan. Ketika perusahaan memperhatikan kebutuhan karyawannya maka

karyawan akan bekerja dengan baik. Ketika perusahaan memperhatikan kualitas produk maka konsumen akan loyal terhadap perusahaan tersebut. Susliyanti (2005) dan Nurhasanah (2007) menggunakan peringkat PROPER sebagai pengukur tanggung jawab sosial dan menggunakan ROA sebagai pengukur kinerja keuangan. Sari (2006) menilai peringkat PROPER tidak tepat digunakan untuk menggambarkan tanggung jawab sosial perusahaan karena dasar penilaiannya hanya berkenaan dengan satu aspek, yaitu masalah lingkungan. Sebagai pengganti peringkat PROPER, Sari (2006) menggunakan CSR Award 2005 yang dipublikasikan oleh majalah SWA untuk mendefinisikan perusahaan-perusahaan yang melakukan CSR.

2.6 Eco-efficiency

Eco-efficiency adalah sebuah konsep yang menggambarkan sikap perusahaan atas lingkungannya, yang diindikasikan oleh pemenuhan standar lingkungan dan kebijakan-kebijakan pengendalian polusi. Secara umum, *eco-efficiency* bisa diartikan sebagai sebuah cara menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dengan menggunakan sumber daya alam yang lebih sedikit sehingga mengurangi dampak lingkungan, sebagai contoh kurangnya polusi dan mencegah penghabisan sumber daya alam (Guenster, 2006).

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya *eco-efficiency*, yaitu:

- 1) Permintaan konsumen akan produk yang bersih, yaitu produk yang dalam produksinya tidak merusak lingkungan dan yang penggunaannya bersifat ramah lingkungan
- 2) Karyawan-karyawan yang lebih memilih bekerja pada perusahaan yang memperhatikan lingkungan sekitar tempat perusahaan tersebut berdiri. Hal ini akan berefek pada meningkatnya produktivitas karyawan.

- 3) Berbagai macam keuntungan eksternal yang didapat
- 4) Keuntungan-keuntungan sosial yang signifikan yang akan dimiliki perusahaan yang dapat meningkatkan penjualan mereka.
- 5) Kesempatan-kesempatan yang dimiliki untuk memperluas pasar karena inovasi-inovasi yang mereka lakukan.
- 6) Reduksi terhadap biaya-biaya produksi yang berpengaruh pada keunggulan kompetitif.

2.7 Pengungkapan Informasi lingkungan

Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela yang lebih luas, dimana salah satunya adalah pengungkapan informasi lingkungan. Dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas, perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dan dapat mengurangi biaya modal.

Corporate social reporting adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan-perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray et al., 1987). Kontribusi negatif perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya telah menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat setempat dan salah satu cara untuk mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat adalah dengan mengungkapkan informasi-informasi mengenai tindakan-tindakan perusahaan sehubungan dengan lingkungan.

2.7.1 Komponen-komponen pengungkapan informasi lingkungan

Ada beberapa pedoman yang telah dibentuk oleh badan-badan internasional sehubungan dengan pelaporan informasi lingkungan perusahaan, yaitu *Public Environmental Reporting Initiative* (PERI), *Coalition of Environmentally Responsible Economics* (CERE) *Principles*, *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED), dan *Global Environmentally Management Initiative* (GEMI).

Dari keseluruhan pedoman yang ada, pedoman yang paling banyak digunakan adalah PERI, dikarenakan PERI membagi hal-hal yang perlu untuk dilaporkan ke dalam sepuluh kategori utama, dan tidak semua poin-poin yang ada pada pedoman-pedoman lainnya dapat disediakan oleh perusahaan. Komponen-komponen pelaporan informasi lingkungan menurut PERI adalah:

- 1) Profil perusahaan
- 2) Kebijakan lingkungan perusahaan
- 3) Sistem manajemen lingkungan perusahaan
- 4) Emisi yang dilepaskan perusahaan ke lingkungan sekitar
- 5) Kepatuhan perusahaan terhadap peraturan-peraturan lingkungan yang ada
- 6) Manajemen resiko lingkungan perusahaan
- 7) Manajemen siklus hidup produk perusahaan
- 8) Penghargaan yang diterima perusahaan karena kontribusi yang dilakukan terhadap pelestarian lingkungan
- 9) Keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan
- 10) Konservasi sumber daya alam

2.7.2 Peraturan-peraturan Mengenai Lingkungan Hidup

Di Indonesia, masalah lingkungan hidup diatur dalam berbagai undang-undang dan peraturan hukum lainnya yang berlaku dan yang telah dibuat oleh pemerintah Indonesia, yaitu:

- 1) Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- 2) Undang-undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia per 1 September 2007 juga diatur masalah lingkungan hidup, yaitu pada:

- 1) PSAK No. 1 paragraf 9 mengenai penyajian laporan keuangan.
Bagian ini mengatur laporan mengenai lingkungan hidup yang dapat disajikan sebagai laporan tambahan
- 2) PSAK No. 57 mengenai kewajiban kontijensi
Masalah lingkungan adalah bagian dari kewajiban kontijensi karena merupakan hal yang tidak pasti dan riskan.
- 3) PSAK No. 32 paragraf 12 mengenai akuntansi kehutanan
- 4) PSAK No. 33 paragraf 4 mengenai akuntansi pertambangan umum

2.8 Return on Assets (ROA)

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan asset dalam menghasilkan laba adalah ROA. ROA merupakan rasio atas laba bersih terhadap total asset bersih yang dimiliki perusahaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rate of return on assets} = \text{Net income} / \text{Average total assets}$$

Anthony dan Govindarajan (2004) menyatakan ada dua tujuan dilakukannya pengukuran tersebut, yaitu:

- 1) Untuk menyediakan informasi yang berguna dalam membuat keputusan-keputusan logis mengenai penggunaan asset-aset dan untuk memotivasi para manajer untuk membuat keputusan-keputusan logis sesuai dengan kepentingan perusahaan.
- 2) Untuk mengukur kinerja perusahaan sebagai suatu entitas ekonomi.

Alasan peneliti memilih ROA:

- 1) ROA merupakan ukuran yang relatif mudah untuk dihitung dan sudah cukup familiar di antara seluruh jenis perusahaan
- 2) Laba dihasilkan dari kegiatan operasional dan kegiatan lainnya perusahaan. Bagi perusahaan, agar mereka bisa melakukan aktivitas-aktivitas operasional dan lainnya, mereka membutuhkan asset-aset sebagai sumber daya yang bisa mereka manfaatkan untuk menghasilkan laba. Hal ini didukung oleh *Resource Based Theory* yaitu teori yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dapat dicapai hanya bila kemampuan perusahaan didukung oleh sumber daya yang tersedia. Dengan menggunakan ROA, peneliti dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan laba bersihnya, apakah total asset yang ada sudah bisa mereka manfaatkan dengan baik dan menghasilkan laba setinggi mungkin, dan apakah asset perusahaan telah dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.

Dalam hubungan antara ROA dengan pengungkapan informasi lingkungan tersebut diatas, dapat diindikasikan bahwa perusahaan yang memperhatikan faktor lingkungan alam tempat perusahaan beroperasi mempunyai kinerja operasi yang baik.

Tingkat penjualan perusahaan relatif lebih tinggi, dan tingkat pengeluaran *cost* relatif lebih rendah karena *environmental cost* yang dikeluarkan berkurang. Dengan penjualan yang meningkat dan *cost* yang menurun maka akan menghasilkan peningkatan pada laba bersih. Dengan meningkatnya laba bersih, maka nilai ROA perusahaan ikut meningkat. Kebijakan manajemen sehubungan dengan penggunaan asset-aset perusahaan dalam menghasilkan laba dinilai efisien.

2.9 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ostian (2006), dengan melakukan pengungkapan informasi kinerja lingkungannya, perusahaan memperoleh beberapa manfaat dimulai dengan meningkatnya *trust*, kredibilitas, dan keunggulan kompetitif perusahaan. Adapun tujuan dari pengungkapan informasi lingkungan adalah untuk menjelaskan kepada para pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan akan sistem manajemen lingkungan yang dijalankan perusahaan, membantu para pemegang saham memahami tantangan-tantangan dan kekuatan-kekuatan akan perusahaan yang transparan, serta menjawab harapan masyarakat akan perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial, sehingga dengan adanya pengungkapan informasi lingkungan maka akan membantu perusahaan meningkatkan profitabilitasnya.

Penelitian yang dilakukan Heal (2004) menyatakan bahwa penerapan *corporate social responsibility* (CSR) memiliki peranan penting bagi perusahaan. Peranan itu adalah untuk mengantisipasi dan meminimalisasi konflik-konflik antara perusahaan dengan masyarakat. Penurunan jumlah atas konflik-konflik yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat di sekitarnya adalah kontribusi utama dari penerapan program CSR perusahaan yang efektif. Keuntungan-keuntungan dari

program CSR adalah (i) mengurangi resiko akan konflik dengan masyarakat, dimana konflik-konflik tersebut dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan, (ii) mengurangi limbah dari proses produksi, (iii) meningkatkan hubungan dengan *regulator* (pemerintah), dimana hubungan ini dapat menjadi signifikan didalam industri yang sifat regulasinya ketat (*heavily-regulated industry*), (iv) meningkatkan *image* dari merek perusahaan, (v) meningkatkan tingkat produktifitas karyawan, karena perusahaan yang memiliki catatan CSR yang bagus lebih sukses dalam merekrut, dan memotivasi karyawan daripada perusahaan yang memiliki catatan buruk, (vi) mengurangi *cost of capital* (biaya modal) perusahaan yang disebabkan oleh *Socially Responsible Investment* (SRI), dimana apabila sejumlah uang yang signifikan diinvestasikan ke perusahaan yang memiliki catatan CSR bagus, maka biaya modal mereka akan turun.

Penelitian yang dilakukan Darnall (2007) memberikan bukti empiris atas terciptanya nilai bisnis yang potensial apabila perusahaan mengadopsi *Environmental Management Systems* yang komprehensif. Dia juga mengungkapkan bahwa fasilitas-fasilitas perusahaan yang mengadopsi EMS yang komprehensif mendapatkan keuntungan finansial. Guenster (2006) juga menemukan bukti empiris bahwa penerapan kebijakan *eco-efficiency* perusahaan bisa menjadi signifikan dilihat dari perspektif finansial dengan ditemukannya relasi positif antara *eco-efficiency* dan kinerja operasional, dimana perusahaan-perusahaan yang telah *eco-efficient* memiliki tingkat *return on assets* (ROA) yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak *eco-efficient*. Penemuannya juga menolak dugaan yang dilontarkan oleh CSR skeptis yaitu bahwa keuntungan dari menerapkan kebijakan lingkungan yang kuat tidak mungkin memberatkan *costs*.

Walaupun banyak pendapat yang berbeda mengenai pengaruh informasi lingkungan terhadap kinerja perusahaan, peneliti tetap berpegang pada keyakinan bahwa pengungkapan informasi lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Pengungkapan informasi lingkungan berkorelasi positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang dalam hal ini diproksikan pada ROA, perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ karena pengungkapan informasi lingkungan yang mereka lakukan.

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Metode sampling yang dipilih adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam *sampling* adalah:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan sahamnya aktif diperdagangkan selama periode 2003 – 2006.
- 2) Tersedianya laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan selama periode tahun 2004 – 2006.
- 3) Informasi lingkungan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan selama periode tahun 2003 – 2005.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder berupa:

- 1) Laporan keuangan auditan tahun 2004 – 2006 dan laporan tahunan tahun 2003 – 2005 yang didapat dari Pojok BEJ FE UII.
- 2) Data emiten yang masih aktif di BEJ selama tahun 2003 – 2006.

3.2 Jenis dan sumber data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diambil dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sedangkan data kuantitatif berupa data ROA, laporan keuangan auditan, dan laporan tahunan didapat dari Pojok BEJ FE UII, serta dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Periode data yang digunakan adalah selama tiga tahun (2004 – 2006). Diharapkan selama periode tersebut perusahaan sudah mengungkapkan informasi mengenai lingkungan sekitar tempat usahanya secara konsisten.

Data untuk ROA diukur dengan menggunakan data pada akhir tahun 2004 – 2006. Data mengenai unsur-unsur informasi lingkungan dilihat pada laporan tahunan perusahaan pada akhir tahun sebelumnya yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di tahun berikutnya.

3.3 Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Independen

Penelitian ini akan menggunakan pengungkapan informasi lingkungan yang dapat dilihat pada indeks pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang bersangkutan sebagai variabel independen.

Indeks pengungkapan menunjukkan seberapa luas butir-butir pengungkapan yang disyaratkan telah diungkapkan. Dengan mengadopsi *Public environmental reporting initiative* (PERI) serta menyesuaikan dengan butir-butir yang terdapat pada Standar akuntansi Indonesia (SAK), ada 8 poin indeks pengungkapan informasi lingkungan yang dapat dipenuhi, yaitu:

- 1) Profil perusahaan
- 2) Sistem manajemen lingkungan: termasuk kebijakan lingkungan yang diterapkan perusahaan dan manajemen resiko lingkungan dimana perusahaan mengidentifikasi kemungkinan timbulnya resiko kerusakan lingkungan karena aktivitas mereka dan probabilitas terjadinya resiko lalu mengelolanya.
- 3) Polusi yang dihasilkan perusahaan yang dapat mempengaruhi timbulnya kerugian kontijensi (PSAK no. 57)
- 4) Kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
- 5) Adanya biaya-biaya terkait dengan lingkungan yang telah ditetapkan (PSAK no. 32, dan PSAK no. 33)
- 6) Penghargaan yang diterima oleh perusahaan karena kontribusi mereka dalam pelestarian lingkungan
- 7) Keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dengan isu-isu lingkungan yang ada
- 8) Konservasi sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan lainnya yang dilakukan perusahaan

3.3.2 Variabel Dependen

Variable dependen yang digunakan adalah *return on assets* (ROA). Menurut Kieso et. al. (2005) ROA merupakan instrumen pengukur profitabilitas yang baik karena ia mengkombinasikan dampak dari *profit margin* dan *asset turnover*. ROA sebagai alat pengukur kinerja juga memiliki kelemahan karena hanya mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Meskipun demikian, peneliti menganggap ROA merupakan

alat pengukur kinerja keuangan yang mencukupi untuk kebutuhan penelitian ini karena dapat diterapkan di seluruh perusahaan tanpa memperhatikan besar kecilnya jumlah aset. Selain itu, ROA juga relative mudah dihitung. ROA dapat dirumuskan:

$$\text{Rate of return on assets} = \text{Net income} / \text{Average total assets}$$

3.4 Metoda Pengolahan dan Analisis Data

3.4.1 Analisis Regresi

Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi, kemudian akan dilakukan uji asumsi klasik, setelah itu dilakukan pengujian hipotesis.

Tahap-tahap penghitungan dan pengolahan data:

- 1) Menghitung environmental disclosure index (EDI) = n_{it}/k

n_{it} = jumlah poin pengungkapan yang dipenuhi perusahaan I pada tahun ke t

K = jumlah semua poin pengungkapan yang seharusnya dipenuhi perusahaan

Nilai index berkisar antara 0-1. Nilai indeks mengindikasikan perubahan jumlah poin pengungkapan informasi lingkungan yang dipenuhi oleh perusahaan. Jika nilai indeks semakin mendekati angka 1, maka semakin banyak jumlah poin pengungkapan yang dicantumkan perusahaan dalam laporan tahunan mereka, dan sebaliknya.

Indikasi lain sehubungan dengan semakin mndekatinya nilai indeks pada angka 1 maka semakin baik pula partisipasi perusahaan dalam

upaya pelestarian alam dan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan pemerintah.

2) Menghitung ROA

$$ROA_{it} = NI_{it}/TA_{it}$$

ROA_{it} = *return on assets* perusahaan I pada tahun t

NI_{it} = laba bersih perusahaan I pada tahun t

TA_{it} = total asset perusahaan I pada tahun t

Nilai ROA suatu perusahaan akan dibandingkan dengan nilai ROA rata-rata industri untuk membandingkan kinerjanya dengan kinerja perusahaan-perusahaan lain dalam industri sejenis. Semakin besar nilai ROA perusahaan dibanding nilai rata-rata, semakin baik kinerja perusahaan yang bersangkutan dan berlaku pula hal sebaliknya.

3) Regresi Model

Teknik linier regresi sederhana dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan software spss untuk memprediksi hubungan antara variable independen dengan variable dependen. Hubungan dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = b_0 + b_1EDI_{i(t-1)} + e$$

b_0 = konstanta

b_1 = parameter EDI

e = error term

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik harus dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi

yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian ini dilakukan pada uji statistik parametric. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas tidak bisa dilakukan karena variable independen model hanya satu (single independent variable). Sehingga pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokoreasi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam pengujian ini, pendekatan yang digunakan adalah uji one-sample kolmogorov-smirnov. Pada tabel hasil pengolahan data jika nilai asymp. Sig. (2-tailed) residual lebih besar dari 0,05 (signifikansi $> 0,05$) maka distribusi bersifat normal.

Uji heteroskesadastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam pengujian ini, pendekatan yang digunakan adalah uji glejser dimana nilai absolut residual akan diregres terhadap variable independen. Pada table hasil pengolahan data jika tingkat probabilitas signifikansi variable independen $< 0,05$, maka data dikatakan mengandung heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Dalam pengujian ini, pendekatan yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW test). Pada table hasil pengolahan data jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari ($4-du$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Pada dasarnya ada dua jenis alat uji statistik, yaitu statistik paramterik dan statistik non paramterik. Statistik parametrik digunakan jika distribusi data

yang digunakan bersifat normal. Jika distribusi data yang digunakan bersifat tidak normal, maka uji statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik.

3.4.3 Statistik Parametrik

Menurut Ghazali (2006), ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi agar uji statistik parametrik dapat digunakan, yaitu:

- 1) Observasi harus independent
- 2) Populasi asal observasi harus berdistribusi normal
- 3) Varians populasi masing-masing grup dalam hal analisis dengan dua grup harus sama
- 4) Variabel harus diukur paling tidak dalam skala interval

Jika distribusi data bersifat normal, maka digunakanlah uji statistik parametrik. Uji regresi merupakan salah satu jenis uji statistic parametric. Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan uji koefisien determinasi dan uji statistik t. Uji statistic F tidak dilakukan dalam penelitian ini karena variable independent dalam model yang diajukan hanya ada satu (*single independent variable*).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

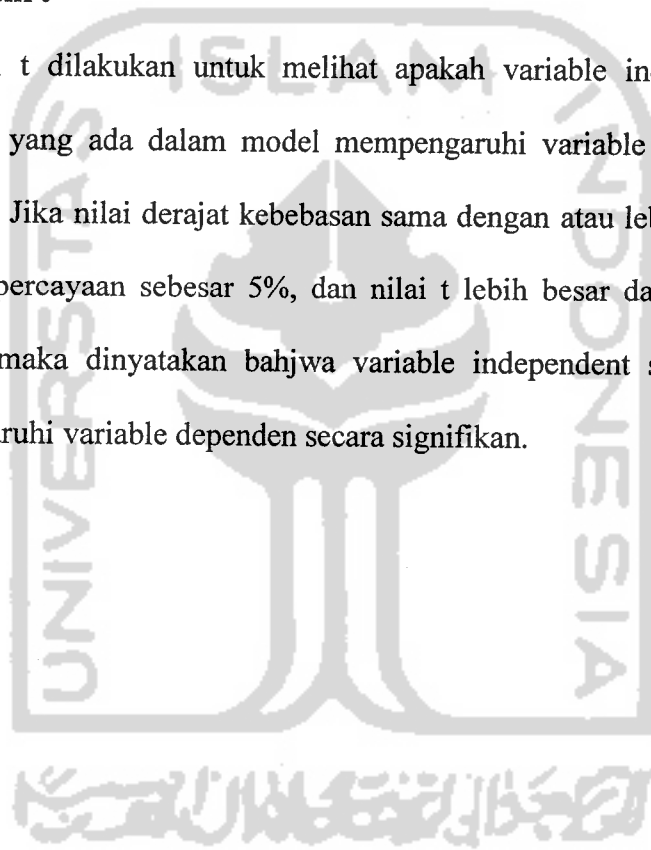
Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variable dependen. Tapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar dimana adanya bias terhadap jumlah variable independen yang

dimasukkan dalam model, maka pada penelitian ini yang digunakan untuk menilai model adalah nilai *adjusted R²*.

Nilai *adjusted R²* berkisar antara nol dan satu. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati satu maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variable dependen, dan sebaliknya.

Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk melihat apakah variable independent secara individual yang ada dalam model mempengaruhi variable dependen secara signifikan. Jika nilai derajat kebebasan sama dengan atau lebih besar dari 20, derajat kepercayaan sebesar 5%, dan nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute) maka dinyatakan bahwa variable independent secara individual mempengaruhi variable dependen secara signifikan.



BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 dan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Tabel 4.1
Data Populasi dan Sampel

Kelompok Perusahaan Manufaktur	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
Food & Beverages	19	3
Tobacco	4	1
Textile Mill	9	0
Apparel & Other Textile	13	0
Lumber & Wood	5	1
Paper & Allied	5	0
Chemical & Allied	8	2
Adhesive	4	1
Plastics & Glass	12	1
Cement	3	1
Metal & Allied	11	1
Fabricated Metal	2	0
Stone, Clay, Glass & Concrete	4	0
Cables	6	0
Electronic & Office Equipment	3	2
Automotive & Allied	19	6
Photographic Equipment	3	3
Pharmaceuticals	9	1
Consumer Goods	3	1
Total	142	24

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2007

Tabel 4.1 diatas menjelaskan jumlah populasi yang ada dan jumlah sampel yang didapat, yang dikelompokkan berdasarkan jenis industri manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Metode sampling yang dipilih adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam *sampling* adalah (i) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan sahamnya aktif diperdagangkan selama periode 2003 – 2006, (ii) tersedianya laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan selama periode tahun 2004 – 2006, dan (iii) informasi lingkungan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan selama periode tahun 2003 – 2005. Dari kriteria-kriteria tersebut didapat 24 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel, yang detilnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

4.1. Analisis Deskriptif

Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

**Hasil perhitungan Mean dan Standar Deviasi
dari variabel-variabel penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EDI (X)	72	0.125	0.875	0.382	0.247
ROA (Y)	72	-0.248	0.402	0.055	0.101

Sumber : Hasil olah data SPSS

Dari tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan bahwa variabel *Environmental Disclosure Index* (EDI) yaitu pengungkapan informasi lingkungan selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,125 artinya bahwa perusahaan tersebut masih belum banyak informasi lingkungan yang dipenuhi oleh perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0,875,- artinya nilai pengungkapan mendekati angka satu maka semakin banyak poin pengungkapan yang dicantumkan perusahaan dalam laporan tahunan mereka. Nilai rata-rata sebesar 0,382,- artinya bahwa selama periode penelitian rata-rata perusahaan masih memiliki indek pengungkapan lingkungan yang masih rendah karena cenderung mendekati angka nol. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,247 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel EDI adalah sebesar 0,247 yang nilainya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data EDI adalah homogen, yang berarti bahwa data EDI terdistribusi secara normal dimana nilai variansnya rendah.

Setelah data sampel di *sort* berdasarkan EDI, terdapat 8 perusahaan yang memiliki indeks EDI terendah pada tahun 2003 yaitu sebesar 0,125, kemudian pada tahun 2004 dan 2005 berkurang menjadi 7 perusahaan yang memiliki indeks EDI terendah. Ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum

mengungkapkan informasi lingkungannya dan belum peduli pada lingkungan sekitarnya. Untuk nilai indeks EDI tertinggi dimiliki oleh Unilever dengan nilai 0,875 pada tahun 2003 dan 2004. Tahun 2005 ada 2 perusahaan yang memiliki nilai indeks EDI tertinggi yaitu Unilever dan Barito Pacific Timber. Unilever memang terkenal sebagai perusahaan yang sangat peduli terhadap lingkungannya, mereka telah melakukan *corporate social responsibility* (CSR) dengan baik dan bahkan mereka telah melakukan pelaporan tersendiri atas kegiatan CSR mereka. Barito Pacific Timber juga telah mempedulikan lingkungannya, dimana mereka memiliki program yang dinamakan *Sustainable Forest Management*, dimana mereka menerapkan prinsip-prinsip, kriteria dan indikator-indikator dari standar sebuah *sustainable forest management* yang ditetapkan oleh organisasi lokal dan internasional seperti Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) dan Forest Stewardship Council (FSC). Untuk data lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Untuk variabel *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan asset dalam menghasilkan laba, selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -0,248 artinya bahwa tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva sangat rendah, sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang positif, bahkan mengalami kerugian yaitu sebesar 24,8% dari total aktivanya. Nilai maksimum sebesar 0,402 artinya tingkat efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas pengelolaan aktiva perusahaan adalah cukup efektif yaitu sebesar 40,2% dari seluruh aktiva perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0,055 artinya dari 24 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode penelitian, rata-rata kurang efektif dalam menghasilkan laba karena hanya sebesar 5,5% dari seluruh nilai aktiva. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,101 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel ROA, adalah sebesar

0,101 yang nilainya lebih besar daripada rata-ratanya sehingga data variabel ini adalah heterogen, yang berarti bahwa data ROA terdistribusi secara beragam karena memiliki nilai varians yang tinggi. Dilihat dari standar deviasinya, dimana data EDI bersifat homogen dan data ROA bersifat heterogen, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang hampir sama oleh setiap perusahaan sampel, didapat nilai ROA yang beragam dari perusahaan-perusahaan bersangkutan.

Setelah data sampel di *sort* berdasarkan ROA, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai ROA negatif setiap tahunnya, dimana perusahaan mengalami kerugian dan tidak bisa memanfaatkan asetnya dengan efektif dan efisien. Tahun 2004 perusahaan Pioneerindo memiliki nilai ROA terkecil sebesar -24,8%, tahun 2005 nilai ROA terkecil sebesar -17,09% dimiliki oleh perusahaan Sugi Samapersada dan pada tahun 2006 kembali dimiliki oleh Pioneerindo dengan nilai -2,44%. Dilihat dari data diatas dapat diasumsikan bahwa perusahaan-perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik dari tahun ke tahun, walaupun masih mengalami kerugian. Selama tiga tahun nilai ROA tertinggi selalu dimiliki oleh Unilever, pada tahun 2004 sebesar 40,15%, pada tahun 2005 sebesar 37,49%, dan pada tahun 2006 sebesar 37,22%. Walaupun nilai ROA Unilever cenderung turun dari tahun ke tahun, tapi masi termasuk diatas rata-rata sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja Unilever sangat bagus dan dapat menggunakan asetnya secara efektif dan efisien. Untuk data lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.

Dari hasil analisis deskriptif di atas dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan sama-sama memiliki pengungkapan informasi lingkungan yang cukup sedikit. Hal ini ternyata berpengaruh pada nilai profitabilitas yang rendah. Hasil

deskriptif ini menunjukkan bahwa antara indeks pengungkapan informasi lingkungan dan profitabilitas menunjukkan hubungan yang positif.

4.2 Analisis Regresi Linier

Untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*software*) komputer program SPSS 12.0

Hasil pengujian terhadap model regresi linier pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Hasil Regresi Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap ROA

Variabel	Koef. Reg	t statistik	p-value	Adj. R Square	F statistik	p-value
(Constant)	-0.037	-2.080	0.041	0.344	38.217	0.000
EDI (X)	0.242	6.182*	0.000			

Dependent Variable: ROA (Y)

Keterangan * Signifikan pada level 5%

Sumber : Data hasil regresi

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$ROA_{it} = b_0 + b_1EDI + e$$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear sederhana maka didapat persamaan pengaruh pengungkapan informasi lingkungan perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. sebagai berikut :

$$ROA_{(t)} = -0,037 + 0,242EDI_{(t-1)}$$

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

1) Konstanta (Koefisien b_0)

Nilai konstanta sebesar $-0,037$ yang berarti bahwa jika indeks pengungkapan informasi lingkungan sama dengan nol, atau perusahaan sama sekali tidak mengungkapkan informasinya maka profitabilitas perusahaan akan sebesar $-0,037$.

2) Koefisien EDI (b_1)

EDI (*environmental disclosure index*) mempunyai hubungan yang positif dengan profitabilitas, dengan koefisien regresi sebesar $0,242$ yang artinya apabila indeks pengungkapan informasi lingkungan yang dipenuhi perusahaan meningkat sebesar 1 poin, maka ROA akan meningkat sebesar $0,242$ kali, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Dengan adanya hubungan yang positif ini, berarti bahwa antara pengungkapan informasi lingkungan (X) dan Profitabilitas perusahaan menunjukkan hubungan yang searah. pengungkapan informasi lingkungan (X) yang semakin meningkat mengakibatkan Profitabilitas meningkat, begitu pula dengan pengungkapan informasi lingkungan (X) yang semakin menurun maka Profitabilitas akan menurun.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier sederhana. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan uji Autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08104059
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.901
Asymp. Sig. (2-tailed)		.392

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa residual hasil analisis regresi memiliki probabilitas sebesar $0,392 > 0,05$. Dengan demikian data berdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Gejala heteroskedastisitas akan muncul apabila variabel disturbance term setiap observasi tidak lagi konstan tetapi bervariasi. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varians gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi adanya gejala Heteroskedastisitas digunakan Uji Glejser. Jika koefisien regresi signifikan terhadap nilai absolut residualnya maka dapat dinyatakan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Rangkuman Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.053	.012		4.269	.000
	EDI (X)	.008	.027	.035	.292	.771

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap absolut residual, yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar $0,771 > 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini terbebas dari gejala Heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Adapun cara mendeteksi terjadi autokorelasi dalam model analisis regresi dengan menggunakan Durbin-Watson menurut Singgih Santoso (2000;231). Dengan berpedoman pada $k=1$ dan $N=72$, diperoleh $D_L=1,583$ dan $D_U = 1,641$, sehingga dapat ditentukan interval sebagai berikut:

$(4-d_L) < DW < 4$	$(2,417 < DW < 4)$	Autokorelasi negatif
$(4-d_U) < DW < (4-d_L)$	$(2,359 < DW < 2,417)$	Tidak ada kesimpulan
$2 < DW < (4-d_U)$	$(2 < DW < 2,359)$	Tidak ada autokorelasi
$D_U < DW < 2$	$(1,641 < DW < 2)$	Tidak ada autokorelasi
$D_L < DW < d_U$	$(1,583 < DW < 1,641)$	Tidak ada kesimpulan
$0 < DW < d_L$	$(0 < DW < 1,583)$	Autokorelasi positif

Hasil uji Autokorelasi dengan Durbin Watson Test diperoleh nilai DW pada regresi model I adalah 2,178,. Berdasarkan tabel Durbin Watson Statistic pada level 5% (lampiran) diketahui bahwa nilai $D_U = 1,641$ dan $D_L = 1,583$. Dengan demikian nilai Durbin Watson tersebut berada pada interval $2 < DW > 2,359$, sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,344. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,344, maka dapat diartikan bahwa

34,4% profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang berasal dari pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan sisanya sebesar 65,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian seperti ukuran perusahaan, leverage dan lain sebagainya.

4.5 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis secara parsial ini digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Pengujian ini digunakan uji t yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima, dan sebaliknya jika p-value > 0,05 maka H_a ditolak. Hasil uji t pada seperti pada tabel 4.3 diatas diperoleh t hitung sebesar 6,182 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian H_a diterima, artinya ada pengaruh positif dan signifikan pengungkapan informasi lingkungan secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA). Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Pengungkapan informasi lingkungan berkorelasi positif terhadap Profitabilitas perusahaan (ROA)” **dapat didukung.**

Jika dilihat dari koefisien regresi yang bernilai positif hal ini dapat diartikan bahwa semakin banyak point yang diungkapkan dalam pengungkapan informasi lingkungan maka akan diikuti dengan tingkat profitabilitas yang lebih baik di tahun mendatang. Hasil ini sesuai dengan penemuan yang dilakukan oleh Susilawati (2001) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat kepedulian tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangannya. Hasil juga mendukung penelitian Darnall (2007) yang memberikan bukti empiris atas terciptanya nilai bisnis yang potensial apabila perusahaan mengadopsi *Environmental Management Systems* yang komprehensif. Dia juga mengungkapkan bahwa fasilitas-fasilitas perusahaan yang

mengadopsi EMS yang komprehensif mendapatkan keuntungan finansial. Guenster (2006) juga menemukan bukti empiris bahwa penerapan kebijakan *eco-efficiency* perusahaan bisa menjadi signifikan dilihat dari perspektif finansial dengan ditemukannya relasi positif antara *eco-efficiency* dan kinerja operasional, dimana perusahaan-perusahaan yang telah *eco-efficient* memiliki tingkat *return on assets* (ROA) yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak *eco-efficient*. Penemuannya juga menolak dugaan yang dilontarkan oleh CSR skeptis yaitu bahwa keuntungan dari menerapkan kebijakan lingkungan yang kuat tidak mungkin memberatkan *costs*.

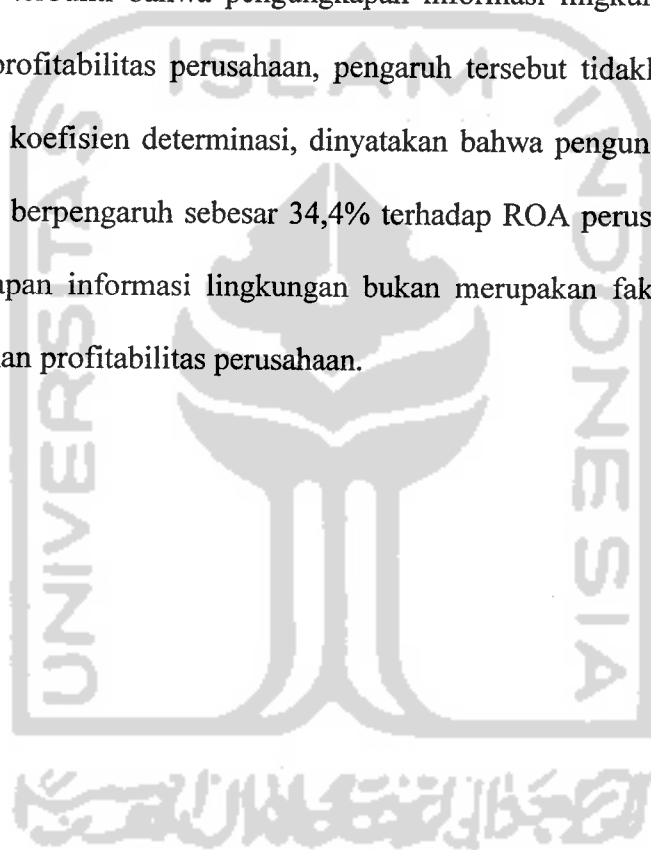
Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rujito (2007) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dipahami sebagai komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan komunitas secara lebih luas (Rudito, 2007).

Pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu dari bentuk pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela yang lebih luas, dimana salah satunya adalah pengungkapan informasi lingkungan. Dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas, perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dan dapat mengurangi biaya modal.

Dalam hubungan antara ROA dengan pengungkapan informasi lingkungan tersebut diatas, dapat diindikasikan bahwa perusahaan yang memperhatikan faktor lingkungan alam tempat perusahaan beroperasi mempunyai kinerja operasi yang baik.

Tingkat penjualan perusahaan relatif lebih tinggi, dan tingkat pengeluaran *cost* relatif lebih rendah karena *environmental cost* yang dikeluarkan berkurang. Dengan penjualan yang meningkat dan *cost* yang menurun maka akan menghasilkan peningkatan pada laba bersih. Dengan meningkatnya laba bersih, maka nilai ROA perusahaan ikut meningkat. Kebijakan manajemen sehubungan dengan penggunaan asset-aset perusahaan dalam menghasilkan laba dinilai efisien.

Walaupun terbukti bahwa pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, pengaruh tersebut tidaklah besar. Dilihat dari hasil analisis koefisien determinasi, dinyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan hanya berpengaruh sebesar 34,4% terhadap ROA perusahaan. Ini berarti bahwa pengungkapan informasi lingkungan bukan merupakan faktor utama dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di Bab terdahulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Terdapat pengaruh secara positif pengungkapan informasi lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar point yang diungkapkan dalam pengungkapan informasi lingkungan maka semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan. Sedangkan besarnya pengaruh pengungkapan informasi lingkungan tersebut adalah sebesar 34,4%, sedangkan sisanya 65,6% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena masih terdapatnya keterbatasan penelitian seperti :

- 1) Periode penelitian ini hanya terbatas pada periode tahun 2003 – 2006, sehingga hasil kesimpulan ini kurang dapat digeneralisasikan untuk periode-periode yang lain.
- 2) Jumlah sampel sedikit sehingga tidak dapat dianggap telah mewakili populasi yang ada.
- 3) Analisis penelitian ini tidak menggunakan variabel-variabel kontrol, yaitu variabel lain yang turut berpengaruh terhadap ROA, sehingga pengaruh

pengungkapan informasi lingkungan terhadap ROA dimungkinkan masih mengandung nilai yang bias.

5.3 Saran

1) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan sebaiknya dalam usahanya meningkatkan profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan memberikan pengungkapan informasi lingkungan secara lengkap. Pengungkapan yang biasanya dikesampingkan pada sebagian besar perusahaan adalah manajemen lingkungan, polusi, biaya lingkungan dan penghargaan yang diterima perusahaan. Banyaknya item yang belum diungkapkan ternyata dapat menurunkan nilai profitabilitas, dan sebaliknya semakin banyak poin yang diungkapkan dapat meningkatkan profitabilitas.

2) Saran Penelitian Lanjutan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang lebih mendukung. Teknik analisis yang digunakan dapat dimodifikasi dengan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, leverage atau variabel lain yang turut berpengaruh terhadap ROA, serta dengan menambah jumlah sampel yang diteliti.

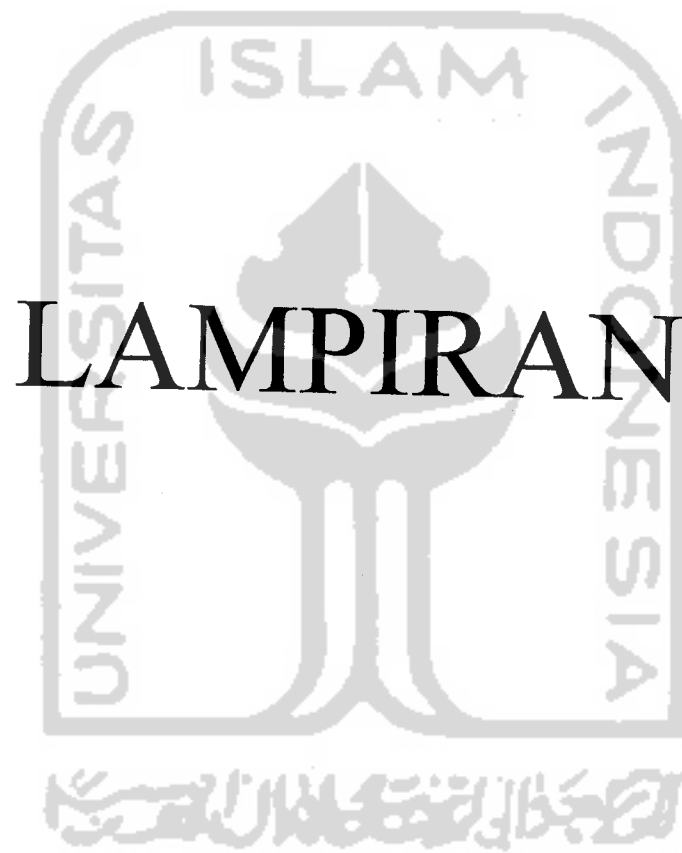
DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tuwajiri, S. A., Christensen, T. E., & K. E. Hughes II. 2003. "The Relations among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A simultaneous Equations Approach."
- Anthony, R. N., & V. Govindarajan. 2004. *Management Control Systems (Eleventh Edition)*. USA: McGraw-Hill/Irwin.
- Bebbington, Jan, & Rob Gray. 2001. "Accounts of Sustainable Development: The Construction of Meaning within Environmental Reporting." Aberdeen Papers in Acct, Finance and Mgmt Working Paper No. 00-18: 15-19
- Becchetti, L., S. Di Giacomo, & D. Pinnacchio. 2005. "Corporate Social Responsibility and corporate performance: evidence from a panel of US listed company." Research Paper Series. Vol. 26, No. 79: 18-19
- Darnall, Nicole, I. Henriques, P. Sadorsky. 2007. "Do Environmental Management System Improve Business Performance in an International Setting?" *Journal of International Management*: 27-31
- Darnall, Nicole, G. J. Jolley, & R. Handfield. 2006. "Environmental Management Systems and Green Supply Chain Management: Complements for sustainability?" *Business Strategy and The Environment*, Vol. 17, No. 6: 2-4
- Djogo, Tony. 2005. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. www.beritabumi.co.id
- Ebert, Ronald J., & Ricky W. Griffin. 2003. *Business essentials*. 4th edition. Prentice Hall.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Statistik Non-parametrik, Teori & Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, Rob, Dave Owen, & Carol Adams. 1996. *Accounting and accountability: changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. Prentice Hall Europe.
- Guenster, Nadja, J. Derwall, R. Bauer, & K. Koedijk. 2006. "The Economic Value of Corporate Eco-Efficiency." Working Paper Series: 3-4
- Hansen, Don R. & Maryanne M. Mowen. 2003. *Management Accounting*. 6th edition. South-Western.
- Heal, Geoffrey. 2004. "Corporate Social Responsibility – An Economic and Financial Framework." Working Paper Series: 13-19
- Horngren, C. T., S. M. Datar, & G. Foster. 2006. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. 12th edition. Prentice Hall.

- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt & T. D. Warfield. 2005. *Intermediate Accounting (Eleventh Edition)*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Klammer, Thomas. 1999. *Measuring and Managing Environmental Costs*. USA: McGraw-Hill.
- Madura, Jeff. 2001. *Introduction to Business (Second Edition)*. USA: South-Western College Publishing.
- Media Akuntansi, Edisi 47/Juli 2005.
- Media Akuntansi, Edisi 59/Juni 2007
- Nurhasanah. "Hubungan Tanggung Jawab Sosial dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan," Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007.
- Ostian, Jessica. "Analisis pengaruh pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan terhadap kinerja operasional perusahaan (Studi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ)," Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2006.
- Oxford Paperback Reference. 2005. *Dictionary of Accounting*. Oxford University Press.
- Rothery, Brian. 1996. *ISO 14000: Sistem Manajemen Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Rudito, Bambang & Melia Famiola. 2007. *Etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sari, Ika Rahayu. "Pengaruh Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia," Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2006.
- Stanwick, Peter A., dan Sarah D. Stanwick. 1998. "The relationship between corporate social performance, and organizational size, financial performance, and environmental performance: An empirical examination." *Journal of Business Ethics*, Vol. 17: 195-204
- Supomo, Sita. 2004. Corporate Social Responsibility dalam Prinsip GCG. www.republika.co.id
- Susilawati, Clara. "Tingkat Kepedulian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Nilai Perusahaan: Sebuah Studi Empiris," Tesis, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2001.

- Susliyanti, Eni Dewi, "Keterkaitan antara Tanggung Jawab Sosial dengan Kinerja dan Nilai Perusahaan," Tesis, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2005.
- Tan, Yuliawati. 2004. "Peranan Environmental Cost Management Dalam Antisipasi Perbaikan Lingkungan Masa Datang." Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi, Vol. 2, No. 1
- Zubaidah, Siti & Zulfikar. 2005. "Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan." Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, No.1: 48-83





LAMPIRAN

Lampiran 1

Indeks Pengungkapan Informasi Lingkungan 2003

No	Perusahaan	Co pro	Env mgt	Poll	Obed	Cost	Award	Invol	Cons	EDI 2003	ROA 2004
1	Aneka Kimia Raya	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0456
2	Asahimas Flat Glass	1	1	0	0	0	0	1	0	0.375	0.1322
3	Astra Graphia	1	1	0	1	0	0	1	1	0.625	0.0654
4	Astra International	1	1	0	1	0	0	1	1	0.625	0.1381
5	Bentoel	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	0.0414
6	Barito Pacific Timber	1	1	0	1	1	0	1	1	0.75	-0.0463
7	Duta Pertiwi Nusanitara	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0430
8	Fast Food Indonesia	1	1	0	0	0	0	1	1	0.5	0.1159
9	Hexindo Adi Perkasa	1	1	0	0	0	0	0	0	0.25	0.1437
10	Indocement	1	1	1	0	0	0	1	1	0.625	0.0119
11	Indofood	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	0.0247
12	Intraco Penta	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0070
13	Inter delta	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0060
14	Kalbe Farma	1	1	0	0	0	0	1	0	0.375	0.1065
15	Perdana Bangun Pusaka	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	-0.0419
16	Lautan luas	1	1	0	0	0	1	0	1	0.5	0.0364
17	Modern photo	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	-0.0567
18	Multi polar	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0047
19	Pioneerindo	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	-0.2480
20	Sugi Samapersada	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0213
21	Tira Austenite	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	0.0627
22	Tunas Ridean	1	1	0	0	0	0	1	0	0.375	0.0763
23	Unilever	1	1	1	1	0	1	1	1	0.875	0.4015
24	United Tractors	1	1	1	1	0	0	1	1	0.75	0.1624

Indeks Pengungkapan Informasi Lingkungan 2004

No	Perusahaan	Co pro	Env mgt	Poll	Obed	Cost	Award	Invol	Cons	EDI 2004	ROA 2005
1	Aneka Kimia Raya	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0603
2	Asahimas Flat Glass	1	1	0	0	0	1	1	0	0.5	0.1358
3	Astra Graphia	1	1	0	1	0	0	1	1	0.625	0.0695
4	Astra International	1	1	0	1	0	0	1	1	0.625	0.0892
5	Bentoel	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	0.0587
6	Barito Pacific Timber	1	1	0	1	1	0	1	1	0.75	0.2999
7	Duta Pertiwi Nusantara	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0312
8	Fast Food Indonesia	1	1	0	0	0	0	1	1	0.5	0.1093
9	Hexindo Adi Perkasa	1	1	0	0	0	0	1	0	0.375	0.0914
10	Indocement	1	1	1	1	0	0	1	1	0.75	0.0702
11	Indofood	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	0.0084
12	Intraco Penta	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0207
13	Inter delta	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	-0.0457
14	Kalbe Farma	1	1	0	0	0	0	1	0	0.375	0.1351
15	Perdana Bangun Pusaka	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	-0.0105
16	Lautan luas	1	1	0	0	0	0	0	1	0.375	0.0326
17	Modern photo	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	-0.0424
18	Multi polar	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0111
19	Pioneerindo	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	0.0610
20	Sugi Samapersada	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	-0.1709
21	Tira Austenite	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	0.0164
22	Tunas Ridean	1	1	0	0	0	0	1	0	0.375	0.0474
23	Unilever	1	1	1	1	0	1	1	1	0.875	0.3749
24	United Tractors	1	1	1	1	0	0	1	1	0.75	0.0988

Indeks Pengungkapan Informasi Lingkungan 2005

No	Perusahaan	Co_pro	Env_mgt	Poll	Obed	Cost	Award	Invol	Cons	EDI 2005	ROA 2006
1	Aneka Kimia Raya	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0539
2	Asahimas Flat Glass	1	1	0	0	0	1	1	1	0.625	-0.0106
3	Astra Graphia	1	1	1	1	0	0	1	1	0.75	0.0950
4	Astra International	1	1	0	1	0	1	1	1	0.75	0.0641
5	Bentoei	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	0.0620
6	Barito Pacific Timber	1	1	0	1	1	1	1	1	0.875	0.0041
7	Duta Pertiwi Nusantara	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	-0.0180
8	Fast Food Indonesia	1	1	0	0	0	0	1	1	0.5	0.1487
9	Hexindo Adi Perkasa	1	1	0	0	0	0	1	0	0.375	0.0327
10	Indocement	1	1	1	1	0	0	1	1	0.75	0.0618
11	Indofood	1	1	0	0	0	1	1	0	0.5	0.0410
12	Intraco Penta	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0085
13	Inter delta	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0177
14	Kalbe Farma	1	1	0	0	0	0	1	0	0.375	0.1463
15	Perdana Bangun Pusaka	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	-0.0125
16	Lautan luas	1	1	0	0	0	0	1	1	0.5	0.0162
17	Modern photo	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	0.0017
18	Multi polar	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0060
19	Pioneerindo	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	-0.0244
20	Sugi Samapersada	1	0	0	0	0	0	0	0	0.125	0.0068
21	Tira Austenite	1	0	0	0	0	0	1	0	0.25	0.0258
22	Tunas Ridean	1	1	0	0	0	0	1	0	0.375	0.0078
23	Unilever	1	1	1	1	0	1	1	1	0.875	0.3722
24	United Tractors	1	1	1	1	0	0	1	1	0.75	0.0827

Lampiran 4

Data Sampel 2003-2004 (Sort Environmental Disclosure Index)

No	Perusahaan	EDI 2003	ROA 2004
1	Aneka Kimia Raya	0.125	0.0456
2	Duta Pertiwi Nusantara	0.125	0.0430
3	Intraco Penta	0.125	0.0070
4	Inter Delta	0.125	0.0060
5	Perdana Bangun Pusaka	0.125	-0.0419
6	Multi Polar	0.125	0.0047
7	Pioneerindo	0.125	-0.2480
8	Sugi Samapersada	0.125	0.0213
9	Bentoel	0.25	0.0414
10	Hexindo Adi Perkasa	0.25	0.1437
11	Indofood	0.25	0.0247
12	Modern Photo	0.25	-0.0567
13	Tira Austenite	0.25	0.0627
14	Asahimas Flat Glass	0.375	0.1322
15	Kalbe Farma	0.375	0.1065
16	Tunas Ridean	0.375	0.0763
17	Fast Food Indonesia	0.5	0.1159
18	Lautan Luas	0.5	0.0364
19	Astra Graphia	0.625	0.0654
20	Astra International	0.625	0.1381
21	Indocement	0.625	0.0119
22	Barito Pacific Timber	0.75	-0.0463
23	United Tractors	0.75	0.1624
24	Unilever	0.875	0.4015

Lampiran 5

Data Sampel 2004-2005 (Sort Environmental Disclosure Index)

No	Perusahaan	EDI 2004	ROA 2005
1	Aneka Kimia Raya	0.125	0.0603
2	Duta Pertiwi Nusantara	0.125	0.0312
3	Intraco Penta	0.125	0.0207
4	Inter Delta	0.125	-0.0457
5	Perdana Bangun Pusaka	0.125	-0.0105
6	Multi Polar	0.125	0.0111
7	Sugi Samapersada	0.125	-0.1709
8	Bentoel	0.25	0.0587
9	Indofood	0.25	0.0084
10	Modern Photo	0.25	-0.0424
11	Pioneerindo	0.25	0.0610
12	Tira Austenite	0.25	0.0164
13	Hexindo Adi Perkasa	0.375	0.0914
14	Kalbe Farma	0.375	0.1351
15	Lautan Luas	0.375	0.0326
16	Tunas Ridean	0.375	0.0474
17	Asahimas Flat Glass	0.5	0.1358
18	Fast Food Indonesia	0.5	0.1093
19	Astra Graphia	0.625	0.0695
20	Astra International	0.625	0.0892
21	Barito Pacific Timber	0.75	0.2999
22	Indocement	0.75	0.0702
23	United Tractors	0.75	0.0988
24	Unilever	0.875	0.3749

Lampiran 6

Data Sampel 2005-2006 (Sort Environmental Disclosure Index)

No	Perusahaan	EDI 2005	ROA 2006
1	Aneka Kimia Raya	0.125	0.0539
2	Duta Pertiwi Nusantara	0.125	-0.0180
3	Intraco Penta	0.125	0.0085
4	Inter Delta	0.125	0.0177
5	Perdana Bangun Pusaka	0.125	-0.0125
6	Multi Polar	0.125	0.0060
7	Sugi Samapersada	0.125	0.0068
8	Bentoel	0.25	0.0620
9	Modern Photo	0.25	0.0017
10	Pioneerindo	0.25	-0.0244
11	Tira Austenite	0.25	0.0258
12	Hexindo Adi Perkasa	0.375	0.0327
13	Kalbe Farma	0.375	0.1463
14	Tunas Ridean	0.375	0.0078
15	Fast Food Indonesia	0.5	0.1487
16	Indofood	0.5	0.0410
17	Lautan Luas	0.5	0.0162
18	Asahimas Flat Glass	0.625	-0.0106
19	Astra Graphia	0.75	0.0950
20	Astra International	0.75	0.0641
21	Indocement	0.75	0.0618
22	United Tractors	0.75	0.0827
23	Barito Pacific Timber	0.875	0.0041
24	Unilever	0.875	0.3722

Lampiran 7

Data Sampel 2003-2004 (Sort Return On Assets)

No	Perusahaan	EDI 2003	ROA 2004
1	Pioneerindo	0.125	-0.2480
2	Modern Photo	0.25	-0.0567
3	Barito Pacific Timber	0.75	-0.0463
4	Perdana Bangun Pusaka	0.125	-0.0419
5	Multi Polar	0.125	0.0047
6	Inter Delta	0.125	0.0060
7	Intraco Penta	0.125	0.0070
8	Indocement	0.625	0.0119
9	Sugi Samapersada	0.125	0.0213
10	Indofood	0.25	0.0247
11	Lautan Luas	0.5	0.0364
12	Bentoel	0.25	0.0414
13	Duta Pertiwi Nusantara	0.125	0.0430
14	Aneka Kimia Raya	0.125	0.0456
15	Tira Austenite	0.25	0.0627
16	Astra Graphia	0.625	0.0654
17	Tunas Ridean	0.375	0.0763
18	Kalbe Farma	0.375	0.1065
19	Fast Food Indonesia	0.5	0.1159
20	Asahimas Flat Glass	0.375	0.1322
21	Astra International	0.625	0.1381
22	Hexindo Adi Perkasa	0.25	0.1437
23	United Tractors	0.75	0.1624
24	Unilever	0.875	0.4015

Lampiran 8

Data Sampel 2004-2005 (Sort Return On Assets)

No	Perusahaan	EDI 2004	ROA 2005
1	Sugi Samapersada	0.125	-0.1709
2	Inter delta	0.125	-0.0457
3	Modern Photo	0.25	-0.0424
4	Perdana Bangun Pusaka	0.125	-0.0105
5	Indofood	0.25	0.0084
6	Multi Polar	0.125	0.0111
7	Tira Austenite	0.25	0.0164
8	Intraco Penta	0.125	0.0207
9	Duta Pertiwi Nusantara	0.125	0.0312
10	Lautan Luas	0.375	0.0326
11	Tunas Ridean	0.375	0.0474
12	Bentoel	0.25	0.0587
13	Aneka Kimia Raya	0.125	0.0603
14	Pioneerindo	0.25	0.0610
15	Astra Graphia	0.625	0.0695
16	Indocement	0.75	0.0702
17	Astra International	0.625	0.0892
18	Hexindo Adi Perkasa	0.375	0.0914
19	United Tractors	0.75	0.0988
20	Fast Food Indonesia	0.5	0.1093
21	Kalbe Farma	0.375	0.1351
22	Asahimas Flat Glass	0.5	0.1358
23	Barito Pacific Timber	0.75	0.2999
24	Unilever	0.875	0.3749

Lampiran 9

Data Sampel 2005-2006 (Sort Return On Assets)

No	Perusahaan	EDI 2005	ROA 2006
1	Pioneerindo	0.25	-0.0244
2	Duta Pertiwi Nusantara	0.125	-0.0180
3	Perdana Bangun Pusaka	0.125	-0.0125
4	Asahimas Flat Glass	0.625	-0.0106
5	Modern Photo	0.25	0.0017
6	Barito Pacific Timber	0.875	0.0041
7	Multi Polar	0.125	0.0060
8	Sugi Samapersada	0.125	0.0068
9	Tunas Ridean	0.375	0.0078
10	Intraco Penta	0.125	0.0085
11	Lautan Luas	0.5	0.0162
12	Inter Delta	0.125	0.0177
13	Tira Austenite	0.25	0.0258
14	Hexindo Adi Perkasa	0.375	0.0327
15	Indofood	0.5	0.0410
16	Aneka Kimia Raya	0.125	0.0539
17	Indocement	0.75	0.0618
18	Bentoel	0.25	0.0620
19	Astra International	0.75	0.0641
20	United Tractors	0.75	0.0827
21	Astra Graphia	0.75	0.0950
22	Kalbe Farma	0.375	0.1463
23	Fast Food Indonesia	0.5	0.1487
24	Unilever	0.875	0.3722

Lampiran 10

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA (Y)	.0554958	.10076313	72
EDI (X)	.3819444	.24724618	72

Correlations

		ROA (Y)	EDI (X)
Pearson Correlation	ROA (Y)	1.000	.594
	EDI (X)	.594	1.000
Sig. (1-tailed)	ROA (Y)	.	.000
	EDI (X)	.000	.
N	ROA (Y)	72	72
	EDI (X)	72	72

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EDI (X) ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.353	.344	.08161740	2.178

a. Predictors: (Constant), EDI (X)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.255	1	.255	38.217	.000 ^a
	Residual	.466	70	.007		
	Total	.721	71			

a. Predictors: (Constant), EDI (X)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.037	.018		-2.080	.041		
	EDI (X)	.242	.039	.594	6.182	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	EDI (X)
1	1	1.841	1.000	.08	.08
	2	.159	3.405	.92	.92

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-.0067331	.1749081	.0554958	.05988014	72
Residual	-.2412669	.2265919	.0000000	.08104059	72
Std. Predicted Value	-1.039	1.994	.000	1.000	72
Std. Residual	-2.956	2.776	.000	.993	72

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Lampiran 11

Uji Autokorelasi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EDI (X) ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: ROA (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.353	.344	.08161740	2.178

- a. Predictors: (Constant), EDI (X)
- b. Dependent Variable: ROA (Y)

Lampiran 12

Uji Normalitas

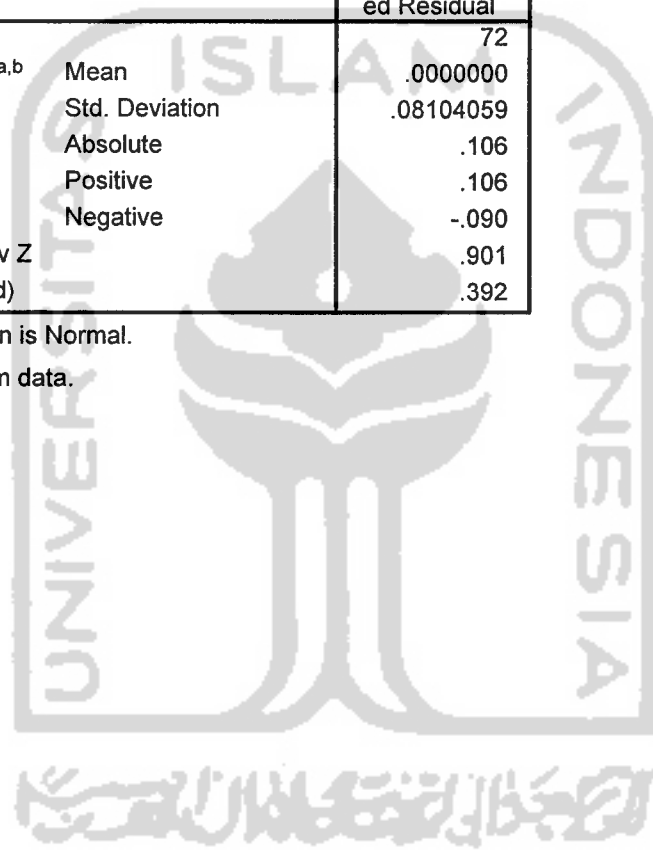
NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08104059
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.901
Asymp. Sig. (2-tailed)		.392

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Lampiran 13

Uji Heteroskedastisitas

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EDI (X) ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ABS_RES

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.035 ^a	.001	-.013	.05703

a. Predictors: (Constant), EDI (X)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	1	.000	.085	.771 ^a
	Residual	.228	70	.003		
	Total	.228	71			

a. Predictors: (Constant), EDI (X)

b. Dependent Variable: ABS_RES

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.053	.012		4.269	.000
	EDI (X)	.008	.027	.035	.292	.771

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 14

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EDI (X)	72	.12500	.87500	.3819444	.24724618
ROA (Y)	72	-.24800	.40150	.0554958	.10076313
Valid N (listwise)	72				

